



**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI MTsPN 4 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Magister (S2) pada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Disusun Oleh :

RAHMI FAUZIAH

NIM. 0332173010

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan Ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Medan, 5 November 2019

Rahmi Fauziah

ABSTRACT

APPLICATION OF ISLAMIC COUNSELING GUIDELINES TO IMPROVE SELF CONFIDENCE AND LEARNING MOTIVATION OF BROKEN HOME STUDENTS IN MTs PREPARATION OF 4 MEDAN



Name : Rahmi Fauziah
NIM : 0332173010
Place and Date of Birth: Medan, 5 November 1994
Father's Name : Drs Azwilman
Mother's name : Jusnida, S.Pd.
Supervisor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Advisor II : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

This type of research in theses is research case studies in qualitative research. Primary data source and secondary data source. In data collection, the methods used observations, interviews and documentation. In analyzing, the research data uses qualitative analysis with data presentation steps, data reduction, and withdrawal of conclusions. The results of his research are: 1) the implementation of Islamic counseling conducted by BK teachers have not walked with maximum, 2) confidence and motivation to learn the students broken home is low but there are some who are, 3) services used That is individual counseling services and groups, 4) supporting factors that are adequate and the cooperation of the teachers, while the inhibitory factor is a part of students close themselves and the time is less effective.

Keywords: *Self confidence and learning motivation, broken home students, Islamic counseling guidance*

ABSTRAK

PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME DI MTs PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN

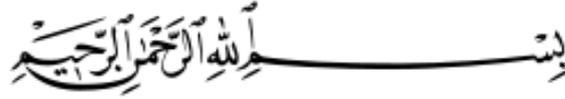


Nama : Rahmi Fauziah
NIM : 0332173010
T.T.L : Medan, 5 November 1994
Nama Ayah : Drs Azwilman
Nama Ibu : Jusnida, S.Pd.
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian studi kasus dalam penelitian kualitatif. Sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis, data penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya yaitu: 1) pelaksanaan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan guru BK belum berjalan dengan maksimal, 2) rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa broken home masih rendah tetapi ada sebagian yang sedang, 3) layanan yang digunakan yaitu layanan konseling individu dan kelompok, 4) faktor pendukung yaitu fasilitas yang sudah memadai dan kerjasama guru, sedangkan faktor penghambat yaitu sebagian siswa menutup diri dan waktu yang kurang efektif.

Kata kunci : *Kepercayaan diri dan Motivasi belajar, Siswa broken home, Bimbingan Konseling Islami,*

KATA PENGANTAR



Puji Syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan”**. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) dalam Ilmu Tarbiyah Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag sebagai pembimbing satu dan dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat terselesaikan.

Peneliti juga berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
2. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd selaku Ketua Prodi MPI Konsentrasi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
4. Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA selaku Kepala MTsPN 4 Medan.
5. Bapak Imran Dongoran, S.Pd selaku Guru BK di MTsPN 4 Medan.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yakni Ayahanda Drs. Azwilman dan Ibunda Jusnida, S.Pd. Karena berkat kasih sayang dan perjuangan mereka peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada adik-adikku tercinta Nurhanifah dan Aina Farhaini serta calon yang akan menjadi pendamping hidupku Fahrur Rozi Nasution, S.Pd yang telah memberikan dukungan dan semangat.
8. Sahabat saya Ria Hayati, Zelin visca, serta teman-teman MPI Konsentrasi BKI yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah menghibur dan memotivasi untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

Medan, Oktober 2019

Penulis

Rahmi Fauziah

NIM.0332173010

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Alhamdulillah Alhamdulillah robbil alamin

Dengan mengucapkan penuh rasa syukur kepada Allah SWT sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan sedemikian rupa. Saya merasakan betapa tak terhingganya bantuan yang Allah berikan dalam mempermudah segala urusan saya. Semoga segala sesuatunya ke depan hari selalu mendapat petunjuk dan ridho dari Allah SWT. Amiin Amiin ya Rabbal alamin.

Kupersembahkan karya ini untuk orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Ayah dan Ibu Tercinta

Terima kasih banyak kuucapkan kepada orangtua saya Bapak Azwilman dan Ibu Jusnida yang selalu mencurahkan segenap kasih sayang dan perhatiannya kepada saya sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan lancar. Terima kasih juga kepada adik, teman, rekan, calon pendamping hidup serta saudara yang telah memberikan semangat kepada saya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan penghormatanku kepada ayah dan ibu. Aku tahu ayah betapa berat perjalanan serta kehidupan yang kau hadapi dalam mencari nafkah demi membesarkan anakmu. Ayah, kini aku sudah mewujudkan salah satu mimpi terbesar ayah.

Ibu terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang berlimpah selama ini. Semangat dan kekuatan ibu yang membuat aku bertahan di titik ini. Ibu yang sungguh pengorbanan ibu tak dapat kami balas. Ibu teruslah bersama kami menyaksikan perkembangan dan pencapaian kami. Ayah Ibu Kami sangat mencintai kalian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. DESKRIPSI KONSEPTUAL.....	10
1. Bimbingan Konseling Islami	10
1.1 Pengertian Bimbingan Konseling Islami	10
1.2 Landasan Bimbingan Konseling Islami	14
1.3 Tujuan & Fungsi Bimbingan Konseling Islami	15
1.4 Asas-asas, Pendekatan, Metode Bimbingan Konseling Islami.....	22

1.5 Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan Konseling Islami	29
2. Motivasi Belajar	33
2.1 Pengertian Motivasi Belajar	33
2.2 Macam-macam Motivasi Belajar	34
2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	35
2.4 Ciri-ciri Motivasi Belajar Dalam Diri Seseorang.....	37
2.5 Pentingnya Motivasi Belajar Siswa	37
3. Percaya Diri (<i>Self Confident</i>)	38
3.1 Pengertian Percaya Diri.....	38
3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan diri	42
3.3 Proses Pembentukan Kepercayaan Diri	43
3.4 Aspek-aspek Kepercayaan Diri.....	43
3.5 Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	44
3.6 Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri.....	45
3.7 Pentingnya Percaya Diri Dalam Kegiatan Belajar Siswa	46
3.8 Cara Meningkatkan Percaya Diri	47
4. Broken Home	50
4.1 Pengertian Siswa Broken Home	50
4.2 Macam-macam Broken Home	51
4.3 Kriteria Broken Home.....	51
4.4 Faktor-faktor Broken Home	52
4.5 Dampak Keluarga Broken Home	52
B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN.....	52

BAB III. METODELOGI PENELITIAN	56
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
B. Latar Penelitian	57
C. Metode dan Prosedur Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	57
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	58
F. Prosedur Analisis Data.....	59
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	62
1. Sejarah Bendirinya MTsPN 4 Medan	62
2. Identitas Madrasah	63
3. Visi dan Misi Madrasah	63
4. Tujuan Madrasah.....	64
5. Target Madrasah.....	65
6. Sistem Pembelajaran	65
7. Pembinaan Kesiswaan.....	66
8. Keadaan Siswa	67
9. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	67
10. Sarana Dan Prasarana.....	70
11. Struktur Organisasi Madrasah.....	71
B. Hasil Penelitian.....	72
1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di MTsPN 4Medan	72
2. Rasa Percaya Diri dan Motivasi Belajar siswa <i>Broken Home</i>	

di MTsPN 4 Medan.....	77
3. Layanan yang Digunakan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa <i>Broken Home</i> di MTsPN 4 Medan	85
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa <i>Broken Home</i> di MTsPN 4 Medan	93
C. Pembahasan	95
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	99
A. Kesimpulan	98
B. Rekomendasi	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal rencana penelitian.....	56
Tabel 2. Data Siswa	67
Tabel 3. Data Pendidik dan Kependidikan	67
Tabel 4. Sarana dan Prasarana	70

DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA MTsPN 4 MEDAN
2. DAFTAR WAWANCARA DENGAN KONSELOR SEKOLAH
3. DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU MATA PELAJARAN
4. DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA
5. LEMBAR OBSERVASI
6. HASIL WAWANCARA
7. HASIL OBSERVASI
8. INDIKATOR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling atau “*guidance and counseling*” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Jika dilihat arti bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dalam penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma berlaku. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Kemudian jika dilihat tujuan bimbingan dan konseling secara mendalam, maka jelaslah urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat.

Melalui program bimbingan dan konseling berarti pula perkembangan jiwa peserta didik harus diarahkan kepada kemampuan mental spritual yang lebih tinggi, dan lebih baik. Kemampuan mental spritual peserta didik khususnya generasi muda harus mendapatkan perhatian istimewa dalam bimbingan dan konseling, baik segi-segi umum maupun agama untuk dibina dan dikembangkan agar mereka menjadi generasi mendatang yang memiliki kepercayaan diri, kuat dan tangguh, baik fisik, mental, maupun spritual. Kemampuan mental spritual dimaksud tidak hanya meliputi

kecerdasan dan ilmu pengetahuan, daya cipta dan keterampilan bekerja, melainkan juga menyangkut rasa percaya diri.

Dalam hal ini rasa percaya diri pada peserta didik yang bagus akan berpeluang untuk meraih prestasi di sekolah semakin tinggi. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru BK di sekolah. Percaya diri Menurut Sarastika dalam Rahayuningdyah (2016:1), dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat. Kemudian ada beberapa karakteristik orang mempunyai kepercayaan diri sebagai berikut: tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sedangkan jika peserta didik yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang baik maka akan berakibatkan kurang baik terhadap prestasi peserta didik, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang pemalu dan kurang percaya diri adalah sebagai berikut: Menghindari kontak mata, tidak mau melakukan apa-apa, terkadang memperlihatkan perilaku mengamuk (dilakukan untuk melepaskan kecemasannya), tidak banyak bicara, menjawab secukupnya saja.

Masalah kepercayaan diri pada hakikatnya harus sangat diperhatikan mengingat salah satu faktor dalam kesuksesan seseorang ialah adanya rasa percaya diri yang kuat. Namun kepercayaan diri terkadang ditempatkan dalam posisi tertentu apabila disandingkan dengan keterbatasan yakni fisik sehingga kepercayaan diri dapat berubah kapan saja. Individu tidak menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik yang mengalami *broken home* yang mengikuti proses belajar di sekolah yang mempunyai masalah percaya diri yang membuat harga dirinya yang menurun dan konsep diri yang rendah dihadapan teman-teman didalam kelas yang merasa dialah yang mengalami masalah *broken home* dalam keluarganya. Selain itu rasa percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong individu untuk mampu bertindak tanpa didasari keraguan. Begitu penting dan kepercayaan diri pada kehidupan individu. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dalam diri individu, akan menjadikannya pesimis dan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan dengan mudah menguasai dirinya.

Beberapa penelitian yang terkait untuk meningkatkan kepercayaan diri antara lain:

1. Dalam Jurnal JKBB yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri antara lain adalah penelitian yang dilakukan Imro'atun (2017:2), yaitu menggunakan layanan konseling kelompok.
2. Dalam jurnal IJGC dilakukan oleh Dewi, dkk (2013:4), yaitu peserta didik kelas VII dengan kepercayaan diri yang berada pada kategori tinggi dan juga peserta didik dengan kepercayaan diri pada kategori rendah.
3. Dalam Jurnal JIPE dilakukan oleh Rahayuningdyah (2016:3), yaitu peserta didik kelas VIII D SMP N 3 Ngrambe kurangnya percaya diri menghambat prestasi peserta didik, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga peserta didik lebih berprestasi melakukan layanan konseling kelompok.
4. Dalam jurnal IICET hasil penelitian yang dilakukan Mulkiyan (2017:1), menyatakan bahwa rasa percaya diri peserta didik di SMK 1 Depok sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok terdapat masih rendah dalam proses belajar setelah diberi perlakuan konseling kelompok dengan tahap-tahap dan teknik konseling rasa kepercayaan peserta didik yang mengalami *broken home* dalam proses belajar mulai tinggi pada diri peserta didik yang tergolong kurang akan kepercayaan diri dalam proses belajar peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015:5), seorang anak yang orang tuanya bercerai, jika ia menerima perceraian orang tuanya dan mampu melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap lingkungan, maka ia lebih percaya diri, lebih mampu bersikap positif, dan terbuka pada orang lain. Sebaliknya jika anak tidak menerima perceraian orang tuanya dan kurang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*), maka ia kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tertutup.
6. Dalam Jurnal Persona dilakukan oleh Ratnawati dkk (2012:2), Kepercayaan diri itu suatu keyakinan dan sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya serta menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Dengan demikian dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan salah satu dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Terutama pada peserta didik yang mengalami broken home yang konsep diri dan harga dirinya rendah sehingga tidak ada keterbukaan diri dengan teman sebayanya

Satu diantara masalah-masalah yang timbul dari peserta didik *broken home* selain dari rasa percaya diri adalah masalah akademis yang diantaranya, kesulitan belajar, membolos, pasif didalam kelas, dan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Besar kemauan seorang peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya tentu juga harus didasari oleh motivasi. Damin (2002:2), motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang dan sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu. Motivasi merupakan suatu keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Dalam jurnal Promosi terdapat hasil penelitian yang dilakukan Suprihatin (2015:73), menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi peserta didik. Guru sebagai orang yang membelajarkan peserta didik sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu: 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) Membangkitkan motivasi peserta didik, 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik, 6) Berikan penilaian, 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Dalam hal ini peran keluarga juga sangat diperlukan dalam pemberian motivasi terhadap proses belajar peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, misalnya berupa prestasi dan hasil belajar yang baik di sekolah. Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah faktor keadaan keluarga peserta didik. Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), tidak bercerai dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatan. Interaksi sosial yang harmonis dan kepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan mempengaruhi pula terhadap kemajuan belajar anak. Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah.

Meskipun demikian dalam jurnal An-Nur hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanty (2018:3), menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi belajar dikarenakan kurangnya dukungan orang tua ditambah dorongan lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Keluarga *broken home* adalah keluarga retak atau sering juga dikatakan sebagai rumah tangga berantakan. Keretakan tersebut diakibatkan oleh beberapa sebab diantaranya: rumah tangga tanpa kehadiran salah satu (ayah atau ibu) disebabkan meninggal, bercerai atau salah satu diantaranya meninggalkan keluarganya. Goode (2007:187) menyatakan *broken home* terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga sehingga fungsi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Beberapa sebab timbulnya kondisi keluarga yang *broken home* yaitu: (1) perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami, (2) perselingkuhan, baik istrinya yang melakukan atau suaminya, (3) *maternal deprivation*, ini bisa terjadi, misalnya, kedua orang tua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah, mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka. Tidak dipungkiri bahwa terjadinya keretakan diantara kedua orang tua merupakan salah satu masalah yang paling berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek

kehidupannya. Salah satu dampak negatif dari perceraian orang tua adalah rendahnya motivasi belajar dan kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik.

Dalam jurnal konselor hasil penelitian yang dilakukan oleh Alizamar (2015:2) menyatakan bahwa hubungan peserta didik *broken home* dengan keluarganya, (a) hubungan peserta didik berprestasi tinggi dan orang tuanya terjalin dengan baik, (b) hubungan peserta didik berprestasi rendah dengan orang tuanya tidak terjalin dengan baik. Cara belajar peserta didik *broken home* di sekolah dan rumah, (a) cara belajar peserta didik berprestasi tinggi di sekolah serius dan selalu memperhatikan penjelasan guru, dan rutin mengulangi pelajaran di rumah, (b) cara belajar peserta didik berprestasi rendah di sekolah lebih sering ribut di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru dan jarang belajar ketika di rumah.

Pada kenyataan yang terdapat di MTsPN 4 Medan tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Beberapa peserta didik yang hidup dalam keluarga yang *broken home* dengan penyebab yang bermacam-macam, diantaranya karena orang tua yang berselingkuh, berpisah dan tidak pulang-pulang ke rumah. Peserta didik yang tinggal dalam keluarga *broken home* ini banyak yang mengalami rendahnya percaya diri sehingga harga dirinya menurun dihadapan teman-temannya dan kurangnya motivasi belajar dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi peserta didik mengalami kesulitan belajar berakibat buruk prestasi belajarnya rendah.

Dengan demikian bimbingan konseling islami adalah salah satu cara membantu manusia agar terhindar dari masalah yang mengganggu manusia melakukan aktivitas sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Swt. Kemudian dalam bimbingan konseling islami adalah suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental sehat dan hidup bahagia melainkan bimbingan konseling islami juga menuntut ke arah hidup yang sakinah (tenang), batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah Swt. Oleh karena itu dalam penelitian ini dengan menerapkan bimbingan konseling islami dalam memecahkan masalah yang ada pada diri peserta didik tersebut dengan melakukan konseling kelompok.

Jika dilihat peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Medan semua beragama Islam dan tenaga pengajar juga semua beragama Islam begitu juga tenaga administrasi yang ada dan untuk lebih jelasnya seluruh personil yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Medan semua beragama Islam. Dengan demikian peneliti dapat lebih mudah dalam memberikan layanan bimbingan konseling islami karena memiliki kesamaan dalam agama dan memiliki perbedaan dari sekolah lain yang memiliki perbedaan agama.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan penjajakan ke Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan memiliki berbagai identifikasi masalah diantaranya: kurang disiplin, perkelahian sesama teman sebaya, dan kesulitan belajar. Kenyataan masalah yang terjadi di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini dikarenakan memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis sehingga tidak ada merasa ketenangan didalam rumah sehingga permasalahan yang ada dirumah dibawa ke sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua sehingga peserta didik melanggar peraturan. Hal ini ditemukan 6 orang peserta didik yang mengalami rendahnya percaya diri dan kurangnya motivasi belajar dikarenakan mengalami *broken home* didalam keluarga yang tidak ada harmonis disebabkan adanya perselingkuhan, perceraian dan jarang pulangny orang tua baik ayah maupun ibu peserta didik tersebut, hal ini yang menjadi suatu hal yang menarik dan yakin bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan, bagaimana kondisi peserta didik yang rendah percaya diri dan kurang motivasi belajar peserta didik *broken home* di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan. Dengan berbagai permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk menggali permasalahan tersebut dengan mengangkat judul penelitian **“Penerapan Bimbingan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Peserta didik *Broken Home* di MTsPn 4 Medan”**. Keunikan yang terdapat pada judul ini yakni dapat melihat latar belakang keluarga yang dimiliki setiap peserta didik dengan adanya layanan yang diberikan oleh Guru BK yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti judul ini. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dorongan kuat bagi peneliti sendiri, praktisi atau guru BK untuk mengkaji dan mendalami problema keluarga yang terdapat pada bimbingan konseling islami terutama dalam masalah peserta didik *broken home* baik dari sudut teoritis maupun praktis.

B. Fokus Masalah Penelitian

Masalah keluarga pada saat ini menjadi kajian yang cukup menarik dalam ilmu Bimbingan Konseling dikarenakan banyak permasalahan keluarga yang sering terjadi di sekolah atau madrasah yang menjadi anak kurang berprestasi karena tidak ada perhatian dan motivasi belajar dari keluarga terutama orang tua sehingga peserta didik tidak memiliki percaya diri dalam bergaul sesama temannya. Dengan demikian fokus masalah dalam penelitian adalah:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling islami
2. Kondisi peserta didik yang mengalami *broken home* sehingga rasa rendah percaya diri dan kurang motivasi belajar
3. Layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTsPN 4 Medan?
2. Bagaimana rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di MTsPN 4 Medan
3. Apa saja layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di MTsPN 4 Medan?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTsPN 4 Medan.
2. Mendeskripsikan rasapercaya diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di MTsPN 4 Medan.

3. Mendeskripsikan layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik broken home di MTsPn 4 Medan.
4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat layanan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken homedi* MTsPN 4 Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan bimbingan konseling islami untuk meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik *broken home*.

2. Secara praktis

Dapat memberikan wawasan bagi guru BK atau konselor sekolah tentang alternatif penyelesaian peserta didik, khususnya penggunaan konseling kelompok islami untuk peserta didik *broken home*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

1. BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

1.1 Pengertian Bimbingan Konseling islami

Secara etimologi, Bimbingan Konseling terdiri dari dua kata, yaitu “bimbingan” dan “konseling”. Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna yaitu: bimbingan secara umum mempunyai arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membuat moral, mengarahkan individu menjadi orang yang baik (Sukmadinata, 2004:233).

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno (2004:99), bahwa: “bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Menurut Kartono (1985:9), bimbingan didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Menurut Natawidjaja (1987:24), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.

Lebih lanjut Natawidjaja (1987:24) mengatakan “Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial, dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.

Attia (1978:53), menyatakan bimbingan adalah suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya dan membuat rencana untuk mencapai penyelesaian tersebut, serta menyesuaikan diri terhadap suasana baru yang membawa kepada penyelesaian itu. Pertolongan tersebut berakhir dengan menjadikan orang lebih berbahagia, puas akan dirinya dan orang lain, serta ia berdiri atas dasar kebebasan individu dalam memilih penyelesaian menurut pendapatnya, yaitu kebebasan atas dasar pengenalan dan pengertiannya terhadap persoalan dan suasana lingkungan yang berhubungan dengannya.

Menurut Walgito (1995:10), bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pendapat yang para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Konseling merupakan terjemahan dari “*counseling*” Konseling berasal dari kata “*counsel*” atau “*to counsel*” yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*). Hal ini dinyatakan bahwa konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang memiliki kemahiran (konselor) kepada seseorang yang memiliki masalah (konseli). Dengan demikian konseling pada dasarnya memberikan bantuan dan penyembuhan kepada seseorang yang telah mengalami permasalahan (Lahmuddin, 2016:1).

Hal ini berbeda dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Jadi *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Jika dilihat secara etimologi kata *Irsyad* berarti: *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti: *thalaba*

minh al-masyurah/ an nashihah, yang artinya meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-Irsyad* banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis serta buku-buku membahas kajian tentang Islam (Akhyar, 2015:56). Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-Irsyad* menjadi satu dengan *al-Huda* pada surah al-Kahfi ayat 17:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرَشِدًا ﴾

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرَشِدًا ﴾

Artinya : “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya” (Q.S. 18:17).

Dari ayat diatas dimaksud memberi petunjuk pada konteks metode belajar (menghafal) yang dipaparkannya dalam proses belajar sedangkan dalam konseling memberikan petunjuk kepada konseli dalam menyelesaikannya.

Pada hakikatnya konseling islami bukanlah merupakan hal baru tetapi itu telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spritual bahwa Allah memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk (bimbingan). Oleh karena itu, sebagai makhluk yang memiliki masalah didepan manusia telah terbentang berbagai petunjuk bagi pemecahan terhadap masalah kehidupan yang dihadapinya. Tetapi tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan

bantuan seorang yang ahli yang memiliki kompeten sesuai dengan jenis masalah yang kita hadapi.

Dalam hal ini, konseling islami terjalin hubungan pribadi antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan/menyelesaikan masalah, dan satu pihak lain membantu memecahkan menyelesaikan masalah. Konseling islami dapat dilihat jelas dengan proses konseling yang berorientasi pada ketenteraman hidup manusia dunia dan akhirat. Dalam mencapai rasa ketenteraman itu melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan Nya. Dengan demikian, konseling islami mengandung dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual merupakan membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan. Dengan prinsip-prinsip inilah ditegaskan membedakan konsep konseling islami dengan konsep konseling hasil dari pengetahuan dan empirik barat (Akhyar, 2015:63).

Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang konseling islami adalah pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992:5). Dijelaskan juga konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan hadis (Munir, 2010:23). Pendapat lain konseling islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam (Tarmizi, 2018:29).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tentang bimbingan konseling islami bahwasanya proses bantuan dari konselor kepada konseli dalam menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan

masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dibawah naungan rida dan kasih sayang Allah.

1.2 Landasan Bimbingan Konseling Islami

Dalam konseling Islami ada landasan utama yang perlu diketahui adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul, karena al-Qur'an dan sunnah Rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

تركت فكم امر من لن تضلوا اما ان تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله

Artinya: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara (pusaka), kalian tidak pernah akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya” (Ashabahan: Kitab Thabaqat Asmaul Muhadditsin, Dari Anas Bin Malik)

Juga terdapat pada surah Yunus ayat 57 Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S.10:57).

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis diatas dapat diketahui bahwa al-Qur'an dan hadis adalah landasan yang ideal dan konseptual dari konseling islami. Al-Qur'an dan hadis juga dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam bimbingan konseling islami, karena al-Qur'an dan hadis dalam pandangan Islam merupakan landasan *Naqliyah*. Disamping landasan *Naqliyah*, juga dapat diperlukan landasan lain dalam mengembangkan konseling islami yaitu landasan '*Aqliyah*, dalam hal ini termasuk filsafat Islam dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian dijelaskan dalam landasan filosofis islami dalam pengembangan dan kelengkapan konseling islami yang mencakup:

- a. Falsafah tentang dunia manusia
- b. Falsafah tentang manusia dan kehidupan
- c. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
- d. Falsafah tentang pendidikan
- e. Falsafah tentang masyarakat
- f. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja. (Lahmuddin, 2016:9)

Hal ini dapat dilihat dari disiplin ilmu yang dapat memperlengkap, membantu dan dijadikan landasan gerak operasional konseling islami adalah: psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, hukum islam, antropologi sosial dan sebagainya. Dengan demikian disiplin ilmu konseling islami bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau menutup diri pada bidang lain, bahkan sebaliknya kesempurnaan disiplin ilmu ini ketika dikalaborasi dengan disiplin ilmu lain.

1.3 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling islami

Menurut Prayitno (2004:144), Bimbingan Konseling ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuatu dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dilakukan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Sukmadinata (2004:237), menyatakan tujuan bimbingan konseling terbagi ada 2 yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah agar peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah:

1. Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, lingkungannya arah perkembangan dirinya.
2. Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan atau perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan lingkungannya.
3. Mampu menyesuaikan diri dengan baik,
4. Memiliki produktivitas dan kesajahteraan hidup.

Kemudian dalam ajaran-ajaran agama Islam ada hal yang menakjubkan sangat luas cakupannya konseling islami yang menyetuh seluruh aspek kehidupan manusia, dari hal yang terkecil sampai pada aspek yang besar, dimulai dari seseorang bangun tidur sampai seseorang menutup matanya kembali diatur dengan memperhatikan unsur materil dan spritual. Hal ini dapat dilihat bahwasanya konseling Islam tidak hanya berada pada titik spiritual semata, dalam bidang karir pun, beberapa bimbingan konseling islami memiliki tujuan yang harus dicapai antara lain:

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahannya diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya. (Surya, 1998:13-14).

Tujuan konseling islami sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: a) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan mafaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang (Adz-Dzaky, 2002:49). Dengan demikian merumuskan tujuan pokok konseling islami sebagai berikut:

- 1) Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
- 2) Membantu konseli agar menyadari hakikat dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,

- 3) Mendorong konseli untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- 4) Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib maupun yang sunnat,
- 5) Mengarahkan konseli agar istiqomah, menjadikan Allah konselor yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati dan sumber ketenangan hati,
- 6) Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- 7) Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakuka *self counseling*,
- 8) Membantu konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),
- 9) Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat),
- 10) Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain (Akhyar, 2011:89-90).

Dengan penjelasan diatas hemat penulis bahwa tujuan konseling islami adalah untuk mengetahui aspek materil saja, maka konseling islami akan hampa dari nilai-nilai ketuhanan, justru sebaliknya pemahaman yang komperhensif akan hakikat dari akan menuntun manusia dapat memahami aspek *batiniyyah* dan *dhohiriyyah*.

Kemudian agar manusia selalu terbimbing, terarah dan berjalan pada rel yang sebenarnya, maka setiap ,manusia (konseli) haruslah mendapat konseling dan diarahkan mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) Bimbingan bersifat sebagai preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan memberikan nasihat kepada konseli, agar konseli melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdulullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fii ardi*).
- 2) Konseling berfungsi sebagai kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada konseli agar konseli menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya konseli tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran Islam.

- 3) Bimbingan dan konseling yang berfungsi sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini konselor sebaiknya tetap memberikan motivasi kepada konseli agar konseli selalu melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya.
- 4) Bimbingan konseling berfungsi sebagai *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang, individu tersebut tidak mempunyai masalah lagi atau terhindar dari masalah (Lahmuddin, 2016:18)

Menurut Aswandi (2009:16), fungsi Bimbingan Konseling Islam adalah:

1. Fungsi Pencegahan

Yang dimaksud dengan pencegahan ini adalah usaha untuk menghindari segala sesuatu yang tidak ada atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Fungsi pencegahan diharapkan dapat membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk berjaga diri sebelum terjerumus pada masalah yang dianggap dholim. Begitu pula, substansi bimbingan konseling islami yang semuanya merujuk dari Al-Qur'an dan Hadits meletakkan bahwa pencegahan merupakan salah satu fungsi yang harus diwujudkan.

Hal ini Aswandi mengambil dasar dari Al-Ankabut (29): 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S.29:45).

Penjelasan dari ayat diatas bahwasanya ayat ini hanya sebagai contoh agar dapat dimengerti bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt sebagai pencegahan agar kita tidak melakukannya. Dalam hal ini fungsi pencegahan dicontohkan dalam mengerjakan shalat lima waktu sekaligus mengharapkan keridhoan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusyuk dan merendahkan diri, hal ini dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena shalat yang benar itu sesungguhnya dapat mencegah perbuatan-perbuatan yangh buruk penyebab dari masalah.

2. Fungsi Pengembangan

Menurut Aswandi (2009:16), maksud dari fungsi penmgembangan adalah orang yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakatnya. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pengembangan jejaring yang bersifat kolaboratif. Aswandi merujuk suratAl-Mujadalah sebagai penguat terhadap fungsi pengembangan dalam bimbingan konseling islami. Dasar dari Q.S Al-Mujadalah 58:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS.58:11)

Penjelasan ayat ini dapat diambil kesimpulan tentang adanya fungsi pengembangan, yaitu diharapkan peserta didik/konseli yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakat yang dimiliki. Dalam hal ini fungsi pengembangan dapat dicontohkan dalam peningkatkan dan penambahan bagi

kedekatannya di sisi Allah Swt dengan *tawadhu*' kepada perintah Allah. Maka Allah akan mengangkat derajatnya dan menyiarkan namanya, sehingga dengan keadaan itu akan dapat mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan relevansi dan situasi kondisi yang dihadapinya.

3. Fungsi penyaluran

Didalam penyaluran ini, orang yang dibimbing diarahkan kepada sesuatu perbuatan yang baik dan menyesuaikan dengan bakat dan potensinya (Aswandi, 2009:16). Fungsi penyaluran dapat diartikan sebagai usaha membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S Al-Baqarah 2:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..... (QS.2:286)

Penjelasan ayat diatas bahwasanya fungsi penyaluran mengarahkan konseli kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya. Dalam hal ini fungsi penyaluran dapat dicontohkan dalam tugas yang diberikan Allah Swt kepada kaum mu'min agar dilaksanakan dan ditaati yang merupakan rahmat dan mudah dilaksanakan sehingga hanya membebani mereka dengan hal-hal yang sesuai dengan kemampuan mereka.

4. Fungsi Perbaikan

Dalam perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terjerumus ke dalam kemaksiatan dan usaha dalam memperbaiki (Aswandi, 2009:16). Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

Hal ini juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an atau dengan jalan diadakan penyuluhan, dasar dari Q.S Yusuf: 87

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ
 اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"(QS.12:87).

Fungsi perbaikan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini fungsi perbaikan dapat dicontohkan dalam upaya seseorang agar tidak berputus asa dengan segala upayanya. Seorang harus dapat mengembangkan sikap optimis dan menghindari pesimis di dalam menghadapi permasalahan.

1.4 Asas- asas, Pendekatan, Metode Bimbingan Konseling Islami

a. Asas-asas Konseling Islami

Pemenuhan asas-asas bimbingan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Dalam bimbingan konseling konvensional, menurut Prayitno (2004: 115-119) ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Asas kerahasiaan
Segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik/konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
2. Asas kesukarelaan
Konseli/peserta didik diharapkan secara sukarela tanpa merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya dan konselor juga memberikan bantuan dengan ikhlas.
3. Asas keterbukaan
Konseli/peserta didik diharapkan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah dan mau menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar.
4. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan pada saat sekarang.

5. Asas kemandirian
Pelayanan bimbingan konseling bertujuan menjadikan konseli mandiri, mampu mengenal diri sendiri dan mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri.
6. Asas kedinamisan
Usaha pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli/peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
7. Asas kenormatifan
Usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari.
8. Asas keahlian
Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai
9. Asas alih tangan
Asas alih tangan yaitu jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada badan yang lebih ahli.
10. Asas keterpaduan
Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian konseli/peserta didik.
11. Asas keahlian
Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.
12. Asas tutwuri handayani
Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu konseli/peserta didik mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

Asas Bimbingan konseling konvensional tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing konselinya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas konseli, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Didalam pelaksanaan bimbingan konseling islami juga dikenal asas-asas bimbingan konseling islami. Asas-asas ini sebagai kaidah dalam ketentuan yang diterapkan dan dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan konseling islami, yaitu:

1) Asas Ketauhidan

Dalam layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid. Hal ini berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

2) Asas Amaliah

Dalam proses konseling islami, konselor dituntut untuk bersifat *realistic*, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial merupakan pantulan nurani yang telah lebih dahulu terkondisi secara baik.

3) Asas Akhlak al-Karimah

Asas ini melingkupi tujuan dan proses konseling islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan di hormati.

4) Asas Profesional

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak tergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga halnya dalam konseling islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu.

5) Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) konseli bersangkutan dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problema psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Konselor tidak hanya terkait dengan kode etik konseling islami pada umumnya, tetapi juga terikat dengan perlindungan Allah. Konselor harus bisa terpeliharanya kerahasiaan itu dipandang karena hubungan antara konselor dan konseli dipayungi oleh jaminan Allah dan konsistensi dalam memelihara kerahasiaan problema konseli dalam konseling islami berada pada posisi terlindungi.

b. Pendekatan Konseling Islami

Pendekatan sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling islami, yakni:

1. Pendekatan fitrah

Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggungjawabnya sebagai pengembang amanah dan misi khilafah. Disinilah letaknya keterlibatan manusia melalui upaya kreatif mandiri.

2. Pendekatan Sa'adah mutawazinah

Pendekatan ini berupaya dalam konseling islami adalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah kehidupan di dunia, dan untuk itulah diperlukan. Jika masalah kehidupan dunia tidak ada, tentu konseling tidak diperlukan. Hanya saja harus dipandang bahwa masalah kehidupan dunia selain bersifat empirik, juga akan berpengaruh pada mensejahterakan kehidupan spiritual tersebut.

3. Pendekatan kemandirian

Pendekatan ini dilakukan atas dasar nilai bermaknai bersumber dari asas kerahasiaan. Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi konseli hendaknya

dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka, sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

4. Pendekatan keterbukaan

Dalam proses konseling islami konseli harus terbuka dan jujur dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan, sedangkan konselor harus terbuka dan terus terang pula menyampaikan jalan keluar pemecahan dan penyelesaian masalah kehidupan konselinya.

5. Pendekatan sukarela

Pendekatan ini berpusat pada konseli dan konselor, karena tidak semua konseli mengajukan masalahnya pada konselor dan sukarela. (Akhyar,2015: 99-103).

c. Metode

Metode dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling tujuan konseling islami yang telah ditentukan, yakni:

1. Metode penyesuaian

Dengan berangkat dari “*individual differences*”, layanan konseling islami lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan masalahnya. Pola solusi yang ditawarkan pada konseli hendaknya dapat dipahami oleh konseli sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan konseli. Jika dilihat mengenai penyesuaian beban dan kewajiban kepada manusia berdasarkan kemampuannya dinyatakan oleh Allah dengan memberikan keinginan. Dalam hal ini, perbedaan-perbedaan yang dimilikinya. Dapat dilihat secara jelas dalam surah an-Nisa’ ayat 48 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (Q.S. 4:48)

Dengan demikian pula perintah Nabi dalam sebuah hadis yang menyuruh untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan daya pikirnya yang merupakan isyarat untuk memperhatikan perbedaan serta spesifikasi manusia dalam upaya memberikan ilmu, nasihat, khutbah dan sebagainya. Dalam konteks ini pulalah para ahlu pendidikan Islam seperti al-Gazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lain-lain merumuskan metode mengajar dengan menselaraskan materi yang diajarkan dengan kemampuan nalar peserta didik. Maka konseling islami harus berangkat dari kondisi objektif konseli, sehingga ia dapat memahami, menerima dan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan konselor, serta akan lebih terjamin hasilnya (Akhyar, 2011:104).

2. Metode kedinamisan

Konseling islami sebagai upaya pemberian bantuan agar konseli dapat mengalami perubahan ke arah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Justru itu perubahan tingkah laku konseli tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang lebih maju. Kemampuan manusia untuk berubah ke arah lebih baik telah dinyatakan Allah dengan tegas, sebagaimana dapat dilihat dalam surah Ar-Ra'ad ayat 11 yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. 13:11)

Dari ayat diatas menegaskan bahwa Allah tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak mempergunakan kemampuannya itu. Indikasi dinamika manusia antara lain adalah kemampuannya menangkap ilmunya (qabliyyah lil a'lim) sebagai tingkat tertinggi bagi makhluk Allah. Hal ini dapat dilihat penjelasannya dalam surah al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
 بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (Q.S 2:31)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengajarkan ilmu kepada Adam berdasarkan kemampuannya dimilikinya. Selain itu, dapat pula dilihat bagaimana Allah menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh manusia dengan

sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang memuaskan . Terdapat dalam surah al-Ankabut ayat 69 yaitu:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ



Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S.29:69)

Ayat ini diatas menguraikan bahwa Allah akan memberikan jaminan terhadap jihad yang dilakukan manusia untuk sampai pada hasil sebagaimana diharapkan, karena konselor dapat membantu perubahan konseli dari salah suai, maka dituntut untuk melakukan kegiatan secara dinamik agar dapat dihantarkan ke arah perubahan sebagaimana diharapkan yang lebih baik.

Dalam hal ini, Erich Fromm memandang perubahan itu dapat dilihat jika terjadi perubahan mendasar dalam hati manusia. Dorongan-dorongan religius dapat memberikan energi yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan (Akhyar, 2011:105).

Oleh karena itu proses konseling islami, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati konseli dan berupaya mengarahkan untuk mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

1.5 Jenis-jenis Pelayanan Bimbingan Konseling Islami

Pelaksanaan bimbingan konseling islami di sekolah tidak dapat dari berbagai layanan yang digunakan sebagai sarana bimbingan. Layanan bimbingan konseling Islam menurut Jaya (2000: 109-110), dalam bukunya bimbingan konseling agama Islam, adalah:

- a) Layanan orientasi agama, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan umat beragama mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama

- untuk mempermudah orang yang berperan di lingkungan hidup keberagamaan yang baru dimasukinya.
- b) Layanan informasi keagamaan, yaitu jenis layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan umat atau orang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan serta mengambil keputusan dan pertimbangan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan.
 - c) Layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan umat beragama memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat dan benar dalam pengembangan hidup keberagamaannya yang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat, serta sesuai dan kondisi pribadi manusia beragama yang bersangkutan.
 - d) Layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama, yaitu layanan bimbingan konseling agama yang memungkinkan orang beragama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agamanya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan dan perkembangannya.
 - e) Layanan konseling agama perorangan/individu, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan orang beragama mendapatkan layanan langsung tatap muka dari konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan keberagaman yang dihadapi konseli.
 - f) Layanan konseling agama kelompok, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang memungkinkan sejumlah (sekelompok) orang yang beragama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah keberagamaan yang mereka alami masing-masing melalui suasana dan dinamika kelompok.
 - g) Layanan bimbingan agama kelompok, yaitu layanan bimbingan konseling agama Islam yang dimaksudkan untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagamaan mereka yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa jenis layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling agama Islam dapat merangkum dari berbagai kebutuhan permasalahan yang dialami manusia dan dapat diupayakan untuk dituntaskan agar manusia dan dapat diupayakan untuk dituntaskan agar manusia yang beragama Islam mendapat penerangan dari bagaimana beraktivitas yang dilakukan sehari-hari tetap mencari ridha Allah Swt, dan menghindari segala yang tidak disukai oleh Allah demi keselamatan/kebahagiaan hidup dan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak sebagaimana yang dicita-citakan oleh setiap umat Islam.

Untuk mencapai keberhasilan dengan baik pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami masih diperlukan kegiatan pendukung sebagai berikut:

1. Aplikasi instrumentasi keberagamaan, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling agama untuk mengumpulkan data, keterangan, dan informasi keberagamaan dari orang yang beragama jadi konseli, baik secara individual maupun kelompok, yang meliputi data, keterangan dan informasi tentang lingkungan keberagaman dan pengalaman pribadi keberagamaan konseli. Pengumpulan data, keterangan, dan informasi keberagamaan konseli dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen. Instrumentasi bimbingan konseling/ bimbingan konseling agama merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan oleh konselor agar pelayanan terlaksana secara lebih cermat dan berdasarkan data empirik. Yang dimaksud dengan instrumen itu adalah berbagai jenis tes, inventori, angket, format isian. Sedangkan untuk pemahaman lingkungan keberagamaan yang lebih luas dapat dipergunakan brosur, leaflet, selebaran, model, comtoh dan lain sebagainya. Dalam hal ini konselor agama perlu pula memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan berbagai jenis instrumen tersebut.
2. Pelaksanaan himpunan data keberagamaan, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling agama untuk menghimpun seluruh data, keterangan, dan informasi yang relevan dengan keperluan pengembangan jiwa keberagaman konseli dalam berbagai aspek. Data, keterangan, informasi yang dihimpun merupakan hasil dari usaha aplikasi instrumentasi dan apa yang didapat dalam pelaksanaan himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi keperluan layanan. Materi himpunan data juga memuat pokok-pokok data, keterangan, dan informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan beragama konseli. Selain himpunan data juga memuat berbagai aktivitas kegiatan keberagaman konseli, catatan anekdot, pengalaman beragama, hal-hal khusus dalam hidup keberagama bimbingan, dan informasi tentang pendidikan agama konseli, serta sampai kepada karakteristik pribadi keberagamaan konseli, kondisi kesehatan mental, dan perkembangan jiwa keberagamaannya. Fungsi utama bimbingan konseling agama Islam adalah fungsi pengetahuan dan pemahaman beragama.

3. Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling Islam untuk membahas masalah agama yang dialami oleh konseli dalam suatu konferensi yang dihadiri oleh berbagai pakar yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, dan kemudahan bagi terobati dan teratasinya masalah yang dialami oleh konseli.
4. Kunjungan rumah, yaitu pendukung bimbingan konseling islami untuk memperoleh data, keterangan, dan informasi keberagamaan konseli serta kemudahan dan petunjuk bagi terobati dan terentaskannya permasalahan keberagamaan konseli melalui kunjungan ke rumah konseli. Dengan melakukan kegiatan ini akan diperoleh berbagai data, keterangan, dan informasi tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dialami konseli.
5. Alih tangan/Referal, yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling islami memberikan bantuan yang tepat dan benar. Materi kasus yang dialih tangankan pada dasarnya sama dengan keseluruhan kasus agama yang dialami oleh konseli yang bersangkutan. Secara khusus materi yang dialih tangankan ialah bagian dari permasalahan yang belum tuntas ditangani oleh seseorang konselor agama. Masalah yang belum tuntas itu perlu dialih tangankan kalau konselor yang bersangkutan tidak secara khusus membidangi materi. Konseling agama Islam yang didukung oleh kegiatan pendukung ini adalah fungsi pengobatan dan pengentasan masalah beragama. Sedangkan referal dilakukan bagi sekolah yang sudah tidak mampu lagi membantu menanganin dan menyelesaikan masalah peserta didik, sehingga referal atau mengembalikan kepada orang tua dianggap cara yang lebih baik bagi peserta didik.

Dari kegiatan pendukung yang terdapat dalam pelayanan bimbingan konseling agama Islam ini cukup lengkap sebagai menambah instrumen untuk mendalami masalah yang dialami oleh konseli akan berhasil dengan baik karena tidak ada lagi unek-unek yang tersimpan dirasakan oleh konseli itu sendiri, dengan demikian akan semakin mudah mencari jalan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh konseli itu sendiri.

2. MOTIVASI BELAJAR

2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, *motivation* yang berarti pengalasan, daya batin, dorongan, motivasi (M.Echols, 1980:386). Dalam bahasa Indonesia terdapat kata motif yang berarti sebab-sebab yang menjadi dorongan, tindakan seseorang, dasar pikiran atau pendapat, sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dan sebagainya) (Poewadarminta, 1991:655).Selanjutnya motivasi telah menjadi salah satu objek kajian psikologi yang banyak mendapat perhatian para ahli. Maslow, misalnya mengemukakan adanya motif kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran, adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat, dan sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri (Sumadi, 2014:237).

Selain itu motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, 2011:1). Menurut Mc. Donald mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (Hamalik, 2008:106). Pendapat diatas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Motivasi belajar

bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik (Iskandar, 2009: 181).

Jadi apabila digabungkan kedua kata diantara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

2.2.Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita- cita.
- b. Motivasi ekstinsik adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2011:23)

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Unsur motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2011:23). Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam, tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar pada peserta didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar peserta didik.

2.3.Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

1. Tingkat kesadaran peserta didik akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang peserta didik untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
3. Pengaruh kelompok peserta didik. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar peserta didik (Hamalik, 2008:121).

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan peserta didik namun belum tentu hasil yang diperoleh peserta didik setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik diantaranya menurut Sumadi Suryobroto adalah:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu:
 1. Faktor-faktor non sosial diantara kelompok faktor ini antara lain misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 2. Fakto-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapar disimpulkan jadi kehadirannya tidak langsung.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu:
 1. Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: jasmani pada umumnya, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
 2. Fakto-faktor psikologis, Menurut Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:
 - a. adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu tujuan.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran (Sardiman, 2010:221).

Menurut Bimo Walgito (Rooijackers, 2006:1), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- a) Faktor anak/ individu belajar, yang termasuk dalam faktor ini adalah kecerdasan, kesehatan dan kemampuan untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses belajar.
- b) Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar, seperti alat-alat belajar, letak geografis, lingkungan dan keadaan keluarga dan sebagainya. Untuk ini harus termasuk dalam perhitungan masalah lingkungan. Lingkungan harus diciptakan dalam tujuan pendidikan.
- c) Bahan atau materi pelajaran akan menentukan cara atau metode mempelajari antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda, dengan pertimbangan antara minat, kesungguhan, semangat dan percaya diri.

Faktor-faktor tersebut diatas diperhatikan sebab dari ketiga faktor tersebut menurut hemat penulis tidak bisa dipisah-pisahkan, bila salah satu belum terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

2.4.Ciri-ciri Motivasi Dalam Diri Seseorang

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2010:83), yaitu:

- a) Tekun menghadapi tugas, tidak akan berhenti sebelum selesai.
- b) Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- c) Lebih senang belajar sendiri.
- d) Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja).

- e) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin ada sesuatu.
- f) Senang memecahkan masalah atau sosial.

Jika peserta didik memiliki ciri-ciri seperti yang diuraikan diatas, maka peserta didik tersebut memiliki motivasi yang dalam belajarnya. Motivasi belajar yang kuat pasti dimiliki oleh peserta didik yang menginginkan kesuksesan belajar. Disini guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan berbagai cara dengan inovasi yang menarik minat peserta didik untuk belajar.

2.5. Pentingnya Motivasi Belajar Peserta didik

Perilaku yang penting bagi kita sebagai manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar akan menimbulkan perubahan mental pada diri peserta didik. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Maka kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi peserta didik. Oleh karena itu motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru. Bagi peserta didik pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang peserta didik belum memadai.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar.
- d) Membesarkan semangat belajar.
- e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (diselaraselanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil (Rooijackers, 2006:162).

3. PERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENT*)

3.1 Pengertian Percaya Diri (*Self Confident*)

Rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Rasa percaya diri harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula berprestasi (Mustari, 2014:57). Dengan percaya diri kita diajarkan bahwa kita adalah manusia yang sama dengan yang lainnya. Sehingga dengan percaya diri seseorang dapat terhindar dari rasa ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengidentifikasi tentang konsep rasa percaya diri. Alquran merupakan sumber petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Alquran mengajarkan manusia untuk dapat menjalani kehidupan dalam melakukan peran sebagai abdi Allah dan khalifah. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai abdi Allah dan khalifah, tentunya manusia telah dibekali kemampuan-kemampuan pada diri sendiri oleh Allah. Manusia harus memyakini kemampuan-kemampuan diri yang telah diberikan oleh Allah. Menyyakini kemampuan berarti mempercayai diri sendiri. Ayat yang mengidentifikasi tentang konsep rasa percaya diri dalam Alquran seperti QS Ali Imran ayat 139


 وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.(Q.S.3: 139)

Shihab berpendapat bahwa mereka (muslim) diperintahkan untuk berjalan di muka bumi mempelajari bagaimana kesudahan mereka yang melanggar dan mendustakan ketetapan-ketetapan Allah, namun demikian mereka tidak perlu berrputus asa, janganlah kamu melemah menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaninya dan janganlah pula kamu bersedih, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah di dunia dan di akhirat, di dunia karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan diakhirat karena kamu

mendapat surga. Mengapa kamu bersedih sedang yang gugur diantara kamu menuju surga dan yang luka mendapat pengampunan ilahi ini jika kamu orang-orang mukmin, yakni jika benar-benar keimanan telah mantap di dalam hatimu (Shihab, 2002:278-279). Sebagai seorang muslim, kita dilarang untuk memiliki sifat lemah dan bersedia hati, kita dianjurkan untuk kuat mental sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dapat menghambat tujuan yang telah ditetapkan. Konsep percaya diri juga terdapat dalam firman Allah Qs Al-Fushilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
 تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S.41: 30)

Berdasarkan ayat ini, Shihab (2002: 50), berpendapat bahwa:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan menyebutkan dengan lidahnya bahwa Tuhan kami hanyalah Allah mengatakan sebagai cerminan kepercayaan mereka tentang kekuasaan dan kemahaesaan Allah kemudian mereka memohon dengan keistiqomahan mereka malaikat-malaikat untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata janganlah kamu takut menghadapi masa depan dan janganlah kamu bersedih atas apa yang telah berlalu dan beergembiralah dengan perolehan surga yang dijanjikan Allah melalui rasulnya kepada kamu.

Berdasarkan firman tersebut dapat dipahami bahwa sebagai hamba yang beriman kita harus teguh dalam pendirian, hanya memohon kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan pemilik kekuasaan. Kita juga tidak boleh merasa takut dan bersedih sebab Allah memiliki surga yang akan diberikan sebagai balasan bagi setiap tindakan yang baik. Teguh pendirian, tidak merasa takut dan tidak bersedih merupakan sifat seseorang yang percaya dengan kemampuan diri yang diberikan Allah kepadanya.

Dari kedua ayat tersebut sangat jelas bahwa sebagai hamba peserta didik harus percaya pada kemampuan diri sendiri yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt sebagai bekal dalam melaksanakan kegiatan. Demikian juga dalam belajar, belajar merupakan sebuah ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan percaya bahwa Allah telah memberikan hambanya kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Pemahaman akan kemampuan diri dimiliki oleh orang yang memiliki rasa percaya diri sendiri. Oleh sebab itu percaya diri sangat dianjurkan dalam Islam untuk melakukan segala kegiatan. Maka bagi para peserta didik rasa percaya diri harus dimiliki dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan menyebutkan dengan lidahnya bahwa Tuhan kami hanyalah Allah mengatakannya sebagai cerminan kepercayaan mereka tentang kekuasaan dan kemahaesaan Allah kemudian mereka memohon kepada keistiqomahan meneguhkan keistiqomahan mereka dengan melaksanakan tuntunannya maka akan turun kepada mereka malaikat-malaikat

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok (Ghufron, 2011:35).

Loekomono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri (Alsa, 2006:48).

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya diri kepada diri sendiri ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang

kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan (Zakiah, 1995:25).

Pendapat lain dari Maslow bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri (Kartini, 2000:202). Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Menurut hemat penulis dapat disimpulkan dari pendapat para ahli yaitu kepercayaan diri atau self confident adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1. Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
2. Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.
3. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain.
4. Pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang (Alsa, 2006:49).

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.
2. Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh.
3. Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 1995:33).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak faktor yang berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melahirkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia.

3.3 Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Secara besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya (Hakim, 2002:6)

Berdasarkan penjelasan diatas proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan, pemahaman kelebihan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula

untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kehidupan yang ada pada dirinya.

3.4 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Ada beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang sebagai berikut:

- a) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan (Ghufron, 2011:35-36)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

3.5 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster dalam Ashriati, 2010:49), yaitu :

1. Percaya akan kemampuan diri sendiri yaitu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakinkan tindakan yang diambil.
3. Memiliki sikap positif pada diri sendiri dengan adanya penilaian yang baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.

4. Berani mengungkapkan pendapat yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut

3.6 Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Menurut Hakim secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut.

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Menurut Wenzler dan Fizcher, kepercayaan diri terbentuk perlahan-lahan dalam kehidupan kita, jika kita sebagai pribadi sedapat mungkin sering mengalami kejadian positif. Maka yang dapat dilakukan, yakni melatih diri bagaimana menyatakan diri dalam situasi belajar mengatasi situasi tertentu.

Afrianti (2013:67-68), menyatakan secara harfiah kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kedua orang tua. Tetapi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti masyarakat, guru, pengasuh, media dan lain sebagainya. Beliau juga menambahkan bahwa kepercayaan diri yang kuat sebenarnya muncul karena adanya beberapa aspek kehidupan individu tersebut. Anak yakin, mampu percaya diri berkat pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat diketahui bahwa percaya diri tidak begitu saja dimiliki oleh seseorang dan bukan merupakan bawaan dari lahir. Namun kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana seseorang merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

3.7 Pentingnya Percaya diri dalam Kegiatan Belajar peserta didik

Percaya diri sangat penting bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Sebab percaya diri menjadi penentu kesuksesan seseorang yang ingin meraih tingkat kesuksesan dan motivasi sebesar apapun (Gavin Red, 2009: 26). Motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai. Sehingga dalam kegiatan belajar peserta didik sangat membutuhkan motivasi. Apabila peserta didik memiliki percaya diri maka mereka dapat memiliki dan meningkatkan motivasi sebagai dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan belajarnya.

Percaya diri sangat penting untuk dimiliki. Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya dan orang lain. Orang yang percaya diri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru. Dia tau apa yang harus dilakukannya dan melakukannya dengan baik (Metia, 2014:114). Tidak hanya itu percaya diri merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme. Sebab percaya diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada diri seseorang.

Dengan percaya diri kita sadar akan eksistensi, adanya realitas dari kata 'aku' dan dari realitas itu didasarkan pendapat kita tentang identitas kita. Jika kita tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri maka perasaan akan identitas diri akan terancam, sehingga kita menjadi tergantung pada orang lain. Oleh sebab itu untuk menghindari adanya rasa tergantung pada orang lain penting bagi peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri. Sebab dengan kepercayaan diri berarti memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk melaksanakan tindakan-tindakan dalam hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai.

Percaya diri berarti keyakinan pada diri sendiri. Untuk memiliki keyakinan berarti diperlukan keberanian, oleh sebab itu orang yang percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Tanpa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Tanpa percaya diri kita akan ragu-ragu dalam segala tindakan kita, bahkan dapat menyebabkan tidak berani berbuat apapun.

3.8 Cara Meningkatkan Percaya diri

Sikap percaya diri dalam diri seseorang mengalami naik turun. Bahkan seseorang bisa mengeluhkan rasa percaya diri yang tidak ada atau hilang dalam menghadapi sesuatu. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar dapat memiliki rasa percaya diri.

Menurut Suwaid (1997: 314-315), cara menanamkan rasa percaya diri pada anak yang dicontohkan oleh Rasulullah:

- a. Meningkatkan kemauan anak, dengan dua hal yaitu:
 1. Melatih anak untuk dapat menjaga rahasia, dengan menjaga rahasia, kemauan keras dan keteguhan hati untuk selalu setia untuk menjaga prinsip, dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak.
 2. Melatih anak untuk berpuasa, perjuangan melawan lapar dan haus selama satu hari penuh menumbuhkan rasa percaya diri sendiri, bahwa ia mampu menghadapi segala rintangan yang menghambat hidupnya.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam masyarakat, dilakukan dengan mengizinkan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya.
- c. Penanaman rasa percaya diri dalam hal perdagangan dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan transaksi-transaksi jual beli.
- d. Penanaman rasa percaya diri dalam hal perdagangan, dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan transaksi-transaksi jual beli.

Menurut Hakim (2004: 136-148), rasa percaya diri peserta didik di sekolah dapat dibangun dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memupuk keberanian peserta didik untuk bertanya

- Guru atau dosen perlu memberikan suatu pengertian dan keyakinan kepada peserta didik bahwa salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan selalu mencoba memberanikan untuk bertanya.
- b. Guru aktif mengajukan banyak pertanyaan lisan kepada peserta didik
Dengan diajukannya pertanyaan kepada peserta didik mereka akan terpaksa memberikan diri untuk menjawab. Selain efektif memancing keberanian dan membangun komunikasi yang lebih baik antara guru/dosen dan peserta didik/mahapeserta didik.
 - c. Melatih diskusi dan berdebat
Di dalam proses diskusi dan perdebatan, peserta didik akan terbiasa berfikir keras untuk mendapatkan suatu argumentasi yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Ini merupakan suatu tantangan yang mengharuskan mereka untuk tampil di depan banyak orang berani mengajukan argumentasi, berdebat atau didebat oleh lawan diskusi. Jika situasi dan kondisi seperti ini sering diciptakan maka peserta didik akan bisa membangun rasa percaya diri dalam tempo relatif lebih cepat.
 - d. Mengerjakan soal di depan kelas
Setiap kali peserta didik mengerjakan soal di depan kelas, mereka harus memberanikan diri untuk tampil didepan orang dalam jumlah yang cukup besar, sebab rasa percaya diri yang prima akan bisa dikembangkan dengan melibatkan diri di dalam suatu kegiatan yang bisa ditampilkan di depan banyak orang.
 - e. Bersaing dalam mencapai prestasi dalam belajar, setiap orang yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan mau memenangkannya, haruslah berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal.
 - f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
Kegiatan olahraga bisa dijadikan salah satu cara untuk membangkitkan rtasa percaya diri yang kuat. Pertandingan olahraga bisa mengembangkan aspek kepribadian, yaitu kejujuran, sportivitas, berjiwa besar untuk menerima kekalahan dan rendah hati ketika menjadi juara.
 - g. Belajar berpidato
Ketika berpidato di depan banyak orang mau tidak mau peserta didik harus membuat pelajaran yang matang. Selain dari segi materi dan penampilan fisik, ia

- harus mempersiapkan diri secara mental, seperti keberanian, semangat, kemauan keras untuk menetralkan ketegangan.
- h. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rasa percaya diri dapat diperoleh melalui pergaulan yang lebih luas dan memperoleh kesempatan untuk berprestasi di bidang lain, terutama bagi peserta didik yang prestasi akademisnya kurang memuaskan. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kelebihan dalam keterampilan tertentu dan setiap orang memiliki kelebihan rasa percaya dirinya akan meningkat.
 - i. Mengikuti kegiatan seni vokal
Jika selalu bisa menampilkan diri di depan banyak orang dengan mendapat respon positif seperti disenangi dan dikagumi maka rasa percaya dirinya akan meningkat dengan pesat.
 - j. Penerapan disiplin yang konsisten
Dalam proses penerapan disiplin yang konsisten peserta didik mendapat pembinaan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri.
 - k. Aktif dalam kegiatan bermusik
Kemampuan di bidang musik mempunyai nilai plus tersendiri, karena bisa dimanfaatkan untuk mendapat respon positif dari orang lain dalam bentuk rasa senang dan kagum. Nilai plus tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri.
 - l. Ikut serta dalam organisasi sekolah
Orang yang mempunyai banyak kegiatan dalam berorganisasi umumnya akan menjadi orang yang penuh percaya diri, terutama orang yang menduduki jabatan penting tertentu dalam suatu organisasi.
 - m. Menjadi ketua kelas
Dengan menjadi ketua kelas sama saja menjalani latihan kepemimpinan dalam jangka waktu tertentu. Latihan kepemimpinan merupakan latihan yang sangat bermanfaat untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri.
 - n. Menjadi pemimpin upacara

Peserta didik yang mendapat kesempatan untuk memimpin upacara akan menghadapi peserta didik lain dalam jumlah yang lebih banyak. Jika peserta didik sudah terbiasa menjadi pemimpin upacara maka rasa percaya dirinya akan meningkat lebih pesat.

o. Ikut dalam kegiatan pecinta alam

Tantangan terdapat dalam pecinta alam mengandung tingkat kesulitan tertentu yang baru bisa diatasi oleh orang yang benar-benar mempunyai kemauan yang keras, berani, ulet, sabar, tidak mudah menyerah, mandiri dan percaya diri.

p. memperluas pergaulan yang sehat

Ketika memperluas pergaulan seseorang juga harus menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan nilai-nilai yang berbeda. Semua tantangan hanya bisa dihadapi jika seseorang sudah memiliki kepribadian yang seimbang dan penuh percaya diri. Sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahawa ada banyak cara yang dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya didik peserta didik. Penulis menyimpulkan beberapa cara, yaitu sellau berpikir positif terhadap diri sendiri, menyakini bahwa Allah telah memberikan hambanya berbagai kemampuan dan tetap menyakini bahawa kekuasaan hanya milik Allah senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan melakukan interaksi kepada orang lain. Namun dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik tidak dapat melakukannya sendiri mereka membutuhkan bantuan orang lain.

4 *BROKEN HOME*

4.1 Pengertian Peserta didik *Broken Home*

Peserta didik dapat diartikan murid baik itu tingkat dasar atau menengah yang dapat dikatakan seorang pelajar. Secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga retak (M.Echols, 2000:80). Faktor yang mempengaruhi keluarga retak tersebut yaitu faktor kematian, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi dan terlalu mementingkan ego. Jadi peserta didik broken home merupakan korban dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang berakibat anak kurang dalam hal mendapat kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat

berpengaruh pada mental seorang peserta didik dan juga dapat menyebabkan seorang peserta didik tidak mempunyai semangat lagi dalam hidupnya.

4.2 Macam-macam *Broken Home*

Keluarga yang sudah berantakan (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a) Keluarga itu berantakan karena adanya strukturnya yang tidak utuh disebabkan ada salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- b) Orang tua tidak bercerai atau berpisah akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak di rumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2010:66).

4.3 Kriteria *Broken Home*

Dalam keluarga yang mengalami *broken home* ada beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- b) *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai).
- c) *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- d) *Poor Parent children relationship* (hubungan orang tua tidak baik).
- e) *High tension and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan).
- f) *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan) (Yusuf, 2009:44).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya keluarga *broken home* bukan hanya orang tua yang bercerai atau berpisah saja tetapi hubungan orang tua yang kurang baik dan tidak ada kehangatan didalam keluarga juga bisa terjadi keluarga *broken home*.

4.4 Faktor-faktor *Broken Home*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga bisa mengalami *broken home* diantaranya :

1. Faktor Internal

- a) Beban psikologis ayah atau ibu yang berat, seperti adanya tekanan di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga.
- b) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.

- c) Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu diantara mereka selingkuh.
 - d) Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu diantara mereka selingkuh.
2. Faktor Eksternal
- a) Campur tangan pihak ketiga dalam urusan keluarga.
 - b) Pergaulan yang negatif anggota keluarga.
 - c) Kebiasaan istri membicarakan orang di rumah tetangga.
 - d) Kebiasaan berjudi (Willis, 2010:155).

4.5 Dampak Keluarga *Broken Home*

Dalam kondisi keluarga yang retak atau tidak harmonis terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi anak, yaitu:

- a) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dikarenakan kurang adanya pengawasan orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki, pelaksanaan ibadah dan semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.
- b) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan dengan anak hingga nyaris hubungan dialog orang tua dengan anaknya pun sangat kurang.
- c) Unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tua bercerai, salah satu meninggal dunia, atau meninggal kedua-duanya (Elfi, 2012:51).

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Dari Penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berobyek sama dengan yang penulis angkat, tetapi tiap-tiap penelitian menekankan pada titik fokus yang berbeda-beda:

1. Jurnal Annur yang ditulis oleh Dian Aprianty di Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2008, ISSN.2460-9722, dengan judul “Peran guru Bimbingan dan Konseling Pada Peserta didik yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 3 Banjarbaru”. Jurnal ini menggambarkan tentang keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan berujung pada perceraian.

2. Jurnal konselor yang ditulis oleh Tumiyem Daharnis & Alizamar di Universitas Negeri Padang, Volume 4 Number 3 September 2015, dengan judul “Analisis Terhadap Peserta didik Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Gunung Talang)”. Jurnal ini menggambarkan tentang Hubungan peserta didik *broken home* dengan keluarganya, guru-guru di sekolah, teman-temannya, diri dan keluarganya, serta cara belajar peserta didik *broken home*.
3. Jurnal IICET yang ditulis oleh Mulkiyan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2017 ISSN cetak: 2337-6740-ISSN online:2337-6880, dengan judul “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Peserta didik Melalui Konseling kelompok”. Jurnal ini menggambarkan tentang perlakuan konseling kelompok dengan mengatasi kepercayaan diri dengan tahap-tahap dan teknik konseling pada proses belajar.
4. Jurnal JKBK yang ditulis oleh Siti Imro’atun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paciran, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017 ISSN online: 2503-3417 ISSN cetak: 2548-4311, dengan judul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta didik Sekolah Menengah Pertama”. Jurnal ini menggambarkan tentang layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dibandingkan layanan informasi.
5. Jurnal IJGC yang ditulis Danti Marta Dewi & Supriyo Suharso di Universitas Negeri Semarang, Volume 2 Nomor 4 Tahun 2013 ISSN 2252-6374, dengan judul “Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Peserta didik Kelas VII (Studi kasus). Jurnal ini menggambarkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII berada pada kategori tinggi dan juga peserta didik dengan kepercayaan diri pada kategori rendah sesuai pola asuh orang tua.
6. Jurnal JIPE yang ditulis oleh Endah Rahayuningdyah di SMP Negeri 3 Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Volume I NO 2 Edisi September 2016 ISSN 2503-2550, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 3 Ngrambe”.

- Jurnal ini menggambarkan peserta didik kelas VIII D SMP N 3 Ngrambe kurangnya percaya diri menghambat prestasi peserta didik, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga peserta didik lebih berprestasi melakukan layanan konseling kelompok.
7. Jurnal Psikologi yang ditulis Pheny Aprilia Rahmawati di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda, Volume 3 Tahun 2015 ISSN 0000-0000, dengan judul “ Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda”. Jurnal ini menggambarkan seorang anak yang orang tuanya bercerai, jika ia menerima perceraian orang tuanya dan mampu melakukan keterbukaan diri (self disclosure) terhadap lingkungan, maka ia lebih percaya diri, lebih mampu bersikap positif, dan terbuka pada orang lain. Sebaliknya jika anak tidak menerima perceraian orang tuanya dan kurang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (self disclosure), maka ia kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tertutup.
 8. Jurnal Persona ditulis oleh Vivi Ratnawati dan Diah Sofiah di Universitas PGRI Nusantara Kediri & Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Volume 2 hal 130-142 September 2012, dengan judul “ Percaya diri, Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Putri”. Jurnal ini menggambarkan kepercayaan diri itu suatu keyakinan dan sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya serta menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya.
 9. Jurnal Promosi yang ditulis oleh Siti Suprihatin di Universitas Muhammadiyah Metro, Volume 3 No 1 Tahun 2015, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik”. Jurnal ini menggambarkan tentang menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi peserta didik. Guru sebagai orang yang membelajarkan peserta didik sangat berkepentingan dengan masalah

ini. Sehingga sebagai guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu: 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) Membangkitkan motivasi peserta didik, 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik, 6) Berikan penilaian, 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan yang berlokasi di Jalan Jala Raya Blok IX Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan sebagai tempat memperoleh data dan informasi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena sekolah ini letaknya sangat strategis dan terjangkau sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengambilan data dan melakukan penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan dengan tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut :

TABEL 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Tahun Pelajaran 2018/2019						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Penjajakan ke lokasi penelitian							
2	Penyusunan draf proposal penelitian							
3	Seminar Proposal Penelitian							
4	Penentuan/ penyusunan daftar wawancara penelitian							
5	Analisis/perbaiki daftar wawancara							
6	Pengambilan data dari informasi penelitian							
7	Analisis data penelitian							
8	Penulisan laporan penelitian							
9	Seminar hasil penelitian							
10	Penyusunan draf akhir laporan penelitian							
11	Penggandaan hasil penelitian							
12	Penyerahan hasil penelitian							

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang berlokasi di Jalan Jala Raya Blok IX Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. Kota Medan memiliki 4 buah Madrasah Tsanawiyah terdiri atas 3 buah MTs yang sudah Negeri dan 1 buah masih dalam proses menjadi negeri yaitu MTsPN 4 Medan. Secara umum madrasah-madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dipilihnya MTsPN 4 Medan sebagai tempat penelitian karena MTsPN 4 Medan memiliki prestasi akademik dan non akademik meskipun sekolah baru tetapi sudah memiliki prestasi yang memuaskan dan lebih terjangkau untuk tempat penelitian.

Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri telah berdiri sejak tahun 2016 dan telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 2 kali dari mulai berdirinya madrasah itu.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Dengan paradigma penelitian kualitatif ini sangat dimungkinkan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang obyek yang diteliti. Peneliti sebagai *key instrument* berupaya untuk mengumpulkan data informasi dengan keterangan yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati situasi sosial yang dilaksanakan peserta didik dan konselor yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas- tugasnya di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif adalah informan yang sengaja dipilih atau ditetapkan. Hal ini didasarkan pada anggapan informan dimaksud mampu dan berwenang memberikan informasi-informasi yang lengkap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil 4 sumber informasi data sebagai subjek dalam penelitian yaitu:

1. Peserta didik yang mengikuti pelaksanaan konseling islami di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan Kecamatan Medan Labuhan.

2. Guru BK sebagai penyelenggara konseling islami di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan.
3. Guru Mata Pelajaran yang melakukan kegiatan proses belajar mengajar dikelas
4. Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah sebagai penanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, termasuk penanggungjawab dalam penyelenggaraan konseling islami di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan Kecamatan Medan Labuhan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu peserta didik yang mengalami *broken home* yang memiliki rendah percaya diri dan motivasi belajar dan konselor di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan.
2. Sumber data sekunder, yaitu kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan sebagai orang yang bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan di lembaga itu dan beberapa guru mata pelajaran yang masuk ke dalam kelas peserta didik yang rendah percaya diri dan motivasi belajarnya.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang penerapan bimbingan konseling islami untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *brokenhome* di Madrasah Tsanswiyah maka instrumen dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi

Dalam hal ini observasi yang dilakukan yaitu memfokuskan perhatian dan pengamatan terhadap aktivitas dan kondisi peserta didik yang mengalami rendah percaya diri dan motivasi belajar yang juga rendah dengan penerapan konseling islami di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan. Berdasarkan hasil pengamatan ini, selanjutnya akan dikembangkan sehingga menjadi laporan penelitian di tesis.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik *brokenhome* di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan di Kecamatan Medan Labuhan. Wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala sekolah MTSPN 4 Medan tentang Pelaksanaan konseling islami di MTSPN 4 Medan dalam motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik *brokenhome*.
- b. Guru BK dalam melakukan bidang pribadi dengan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *brokenhome* dalam konseling islami.
- c. Guru Mata pelajaran dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar dikelas.
- d. Peserta didik yang mengalami *brokenhome*.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen sesuai dengan kebutuhan primer, seperti profil madrasah, dokumen tentang keadaan guru dan peserta didik, dokumen bukti kegiatan bimbingan dan konseling dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga memuat foto-foto untuk melengkapi dokumentasi penelitian.

F. Prosedur Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian, maka data dalam pelaksanaan ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dalam teori yang dikemukakan Moeleong (2013:3), adalah "Penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisis data penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan dan memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.

Bolglan dan Biklen dalam Syahrudin (2015:145-146), menjelaskan bahwa analisis data proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara,

catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan ke pihak lain.

Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan model yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan (Moleong, 2013:248).

Setelah peneliti mendapatkan data selanjutnya peneliti melakukan analisis data yakni menyusun data yang diperoleh agar data yang diperoleh mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti menyeleksi dan meringkas data yang diperoleh kemudian menyisihkan data yang kurang bermakna dalam penelitian. Selanjutnya peneliti menyajikan data dengan mengumpulkan informasi untuk memungkinkan menarik kesimpulan. Pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan dari seluruh data yang ada.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Faktor Keabsahan data dalam penulisan tesis juga sangat diperhatikan karena suatu penelitian tidak artinya jika tidak ada pengakuan atau tidak dapat dipercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil-hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

Patton dalam Moleong (2013:331), menjelaskan bahwa hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa.

4. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas.

Dalam hal ini menjamin keabsahan data peneliti melakukan observasi terhadap bukti-bukti fisik kegiatan dalam melaksanakan motivasi belajar dan kepercayaan diri kepada peserta didik yang mengalami *brokenhome* sekaligus mengecek ulang data kebenaran data yang diperoleh dilokasi penelitian sehingga didapatkan data yang akurat. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana guru pembimbing dalam melaksanakan konseling islami tersebut. Data yang diperoleh melalui observasi, dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran umum tentang motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik dan penerapan konseling islami yang diberikan kepada peserta didik di MTSPN 4 Medan Kecamatan Medan Labuhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan

Pada tahun ajaran 2016/2017 madrasah tsanawiyah persiapan negeri 4 medan ini pertama kali menerima peserta didik/i dengan memakai gedung madrasah aliyah persiapan negeri 4 medan. MTsPN 4 Medan ini pertama kali kepala sekolah adalah Ibu Nur Kholidah, M.Pd selama 1 semester dengan jumlah peserta didik 45 orang dan jumlah guru 17 orang. Kemudian pada semester 2 di tahun ajaran 2016/2017 beralih kepala sekolah adalah Bapak Drs Syarifuddin.

Pada tahun ajaran 2017/2018 mulai adanya pembangunan 2 rombel dengan kondisi gedung yang sederhana dan 1 kelas masih memakai kelas MAPN 4 Medan dikarenakan rombel kurang untuk kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar pun dibagi menjadi dua sesi yaitu kelas VII -1 & 2 masuk pagi dan siang untuk kelas VII-3 & VIII. Gedung yang dibangun diantaranya kantor dan ruang belajar sedangkan kamar mandi masih gabung dengan peserta didik/I MAPN 4 Medan.

Pada tahun ajaran 2018/2019 madrasah tsanawiyah persiapan negeri 4 medan mulai pertukaran kepala sekolah adalah bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA. Kemudian madrasah ini mulai ada pembangunan oleh pemko medan bekerja sama dengan KEMENANG SUMUT sebagai badan penyelenggaranya, selama masa pembangunan peserta didik/I dipindahkan ke sekolah yang ada sekitar lingkungan madrasah yaitu SMPN 45 Medan. Mereka melakukan proses belajar mengajar di siang hari dikarenakan sekolah tersebut juga di pagi hari di pakai sebagai proses belajar mengajar. Jangka pembangunan selama 6 bulan hampir 1 semester. Pada semester 2 ditahun ajaran 2018/2019 peserta didik/I kembali ke gedung yang telah selesai pembangunan yang mulai kokoh digunakan sebagai proses belajar mengajar. Dalam hal ini peserta didik/I kembali masuk dipagi hari dengan jumlah 12 rombel, 414 peserta didik, 32 guru, dan 2 tenaga pendidik. Kemudian MTSPN 4 Medan ditahun ajaran 2018/2019 pertama kali menamatkan peserta didik dengan jumlah 45

orang sebagai alumni pertama serta ditanggal 2 desember 2018 dikeluarkan akreditasi madrasah peringkat B.

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MTS Persiapan Negeri 4 Medan
 NSM : 121212710093
 NPSN : 69963454
 Alamat Madrasah : JL.Jala Raya Perumahan Griya Martubung Medan
 Kalurahan : Besar
 Kecamatan : Medan Labuhan
 Kota : Medan
 Propinsi : Sumatera Utara
 Kode Pos : 20253
 Email : mtspn4.medan@yahoo.com
 Nomor Telepon : 061-4207340
 Identitas Kepala Madrasah
 Nama : SYARIFUDDIN, S.Pd.I, MA
 NIP : 19710827 200501 1 003
 Pangkat/Gol : Pembina/IV-a
 Pendidikan Terakhir : S2 UIN SU
 Program Studi : Magister Pendidikan Islam

3. Visi Dan Misi Madrasah

Visi Madrasah

Taat pada Ilahi, Berakhlak Mulia, Berilmu Pengetahuan, Beramal Sholeh Dan Tampil Berprestasi.

Misi Madrasah

1. Mengembangkan penigkatan kualitas IPTEK dan IMTAQ peserta didik
2. Membina dan meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan
3. Mengembangjkan dab menyempurnakan sarana dan prasarana

4. Menumbuhkembangkan kreativitas dan apresiasi seni budaya serta meningkatkan prestasi olahraga di kalangan peserta didik
5. Menciptakan lingkungan sehat kondusif dan bernuansa islami

4. Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah Tsanawiyah adalah membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi:

1. Memegang teguh aqidah islam dan mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan ajaran islam.
2. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
3. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
4. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup dimasyarakat lokal dan global.
5. Menguasai kompetensi/keahlian yang terstandar dengan tuntutan dunia kerja.
6. Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani.
7. Berpartisipasi dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis.
8. Berwawasan kebangsaan.
9. Kemampuan berekspreasi, menghargai seni dan keindahan.

Berdasarkan tujuan umum madrasah, maka tujuan madrasah jangka pendek adalah:

1. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dan potensi dirinya agar dapat berprestasi dengan kualitas yang kompetitif.
2. Menambah dan mengembangkan skill dan kemampuan guru dan peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas diri dan profesionalisme guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya.

4. Meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.
5. Meningkatkan kreativitas belajar peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran yang *link and match* (terpadu).
6. Membantu guru menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan produktif
7. Meningkatkan mutu pembinaan terhadap anak didik untuk senantiasa berbuat yang positif dan bernuansa islami.
8. Meningkatkan penataan lingkungan yang bersih.

5. Target Madrasah

Adapun target madrasah adalah tercapainya 5 indikator lulusan madrasah:

1. Memiliki sikap mental dan kepribadian Islam yang terpadu dan tahan uji dalam berbagai kondisi global.
2. Diakui setara dengan lulusan lembaga pendidikan sederajat yang terkemuka dalam negeri.
3. Dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi pada lembaga pendidikan terkemuka dalam negeri tanpa syarat.
4. Dapat memainkan peran strategik dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat modern.
5. Memiliki kemampuan bersaing dalam mengisi lapangan kerja profesional, karena sejak belajar pada jenjang/ tingkat pendidikan madrasah tsanawiyah terpadu telah diinternalisasikan sikap mental profesionalisme dengan dunia usaha.

6. Sistem Pembelajaran

Pada tahun pelajaran 2016/2017 Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan mulai menerima peserta didik baru dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dirancang sesuai dengan visi, misi, tujuan dan target institusi serta dikemas dalam bentuk:

- a. Struktur program yang menitikberatkan pada penguasaan IPTEK, IMTAQ serta penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

- b. Kurikulum diperkaya dengan pendidikan yang mengarah pada keterampilan hidup (*life skill*).
- c. Menggunakan pendekatan intelektual, kegiatan, keteladanan dan laboratorium.
- d. Melaksanakan pembelajaran *full day school*.

7. Pembinaan Kepeserta didikan

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, maka didesain kegiatan kepesertadidikan dalam rangka pencapaian tujuan:

- a. Kemampuan akademik intelektual.
- b. Jiwa Kepemimpinan.
- c. Pembinaan watak dan kepribadian.
- d. Peningkatan Iman dan Taqwa.

Kegiatan kepeserta didikan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- a. Bidang Kepemimpinan melalui OSIS
- b. Bidang Bela Negara (Upacara Bendahara, Paskibra, Pramuka, PBB).
- c. Bidang IPTEK (Komputer)
- d. Bidang Kesehatan (Kegiatan Olahraga UKS, PMR).
- e. Bidang Cinta Lingkungan (Perkemahan Pramuka, Pecinta Alam).
- f. Bidang Seni (Nasyid, Paduan Suara, MTQ, Bela Diri).
- g. Bidang Olahraga (Basket, Volly, Bola Kaki, Tenis Meja, Badminton).
- h. Bidang Bahasa (Arab, Inggris)

8. Keadaan Peserta didik

Data peserta didik Tahun Pelajaran 2019/2020

MTs Persiapan Negeri 4 Medan

TABEL 4.1

		L	P	JLH	TOTAL	JUMLAH KESELURUHAN

KELAS	VII-1	10	20	30	112	404	
	VII-2	10	21	31			
	VII-3	10	21	31			
	VII-4	8	12	20			
		38	74	112			
KELAS	VIII-1	17	17	34	135		
	VIII-2	17	17	34			
	VIII-3	17	17	34			
	VIII-4	17	16	33			
		68	67	135			
KELAS	IX-1	18	22	40	157		
	IX-2	17	22	39			
	IX-3	17	22	39			
	IX-4	15	24	39			
		67	90	157			

9. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a. Data Pendidik dan Kependidikan Tahun Ajaran 2019/2020

TABEL 4.2

NO	NAMA	JABATAN					GMP
		KA. MAD	WKM	BK	GURU PIKET	Wali Kelas	
1	SYARIFUDDIN, S.Pd.I, MA	24					-
2	ULFAH NAIMAH HAFIZAH, S.Pd.		12		√		BAHASA INGGRIS
3	RINA WAHYUNI, S.Ag		12		√		AL-QUR'AN HADIST
4	IMRAN DONGORAN, S.Pd		12	24	√		B K
5	AINUN NAZLAH CANIAGO, S.Pd.I		12		√		AL-QUR'AN HADIST
							BAHASA ARAB
6	AIDAH, S.Pd				√	6	I P A
7	KHAIRUNNIDA, S.Pd				√		BAHASA INGGRIS
8	HALIMAH, S.Ag						AQIDAH

							AKHLAK
9	ELISA ANGGRAINI, S.Pd					6	BAHASA INDONESIA
10	SARIFIN, S.Pd.I				□	6	FIQIH
							S K I
11	ANNISA FITRI, S.Pd					6	P K N
12	WINDA KHAIRINA, S.Pd.I						S K I
							S B K
13	NURHANIPAH Batubara, S.Pd						I P S
14	NURASIAH, S.Pd						I P A
15	RUDI HARTONO, S.Pd					6	MATEMATIKA
16	SAUDATUL HANIM POHAN, S.Pd				√	6	BAHASA INDONESIA
17	AZHAR RAMBE, S.Pd				√	6	P J O K
18	CITRA WAHYUNI, S.Pd				√	6	MATEMATIKA
19	SOFIANI, S.Ag				√	6	S B K
20	RUPIAH TAMBUNAN, S.Pd				√		BAHASA INDONESIA
21	DARNIZAL ROSYAM, SE, S.Pd.I				√	6	AQIDAH AKHLAK
							I P S
22	HALIM CHOLIDIN RAMBE, SE						I P S
23	MUHADIR AL WAHIDI, S.Pd.I					□	BAHASA ARAB
24	NEFERTARI ANGGRAINI SUKINO, S.Psi		24				BK
25	NUR AINUN, S.Pd				√	6	P J O K
26	OK DIZA SYAFRUL, SH				√		P K N
							PRAKARYA / TIK
27	FATIMAH ZAHARA, S.Pd						MATEMATIKA
28	HOTMARIDA PULUNGAN, S.Pd				√		I P A
29	SRI HARTANTI, S.KOM				√		PRAKARYA/TIK
30	IKA WARDANI, S.Pd.I						FIQIH
31	HEMI NURUL AFIFAH, S.Pd.I					6	MATEMATIKA
32	DENY SYAHPUTRA, S.Pd.I						BAHASA ARAB
JUMLAH		24	48	48		72	

b. Kriteria Minimal Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Persyaratan Umum Tenaga Pendidik dan Kependidikan

1. Beragama islam dan bisa baca tulis Al-Quran
2. Diutamakan dapat berbahasa inggris dan berbahasa arab, kecuali satpam, penjaga sekolah dan petugas sekolah dan petugas kebersihan.

3. Mampu mengoperasikan komputer, kecuali satpam, petugas sekolah dan penjaga kebersihan.
4. Lulus Uji kompetensi (Wawancara)

Persyaratan Khusus:

1. Kepala Madrasah
 - a. Memiliki kualifikasi akademik Magister Pendidikan/ Pendidikan Islam/Manajemen Pendidikan (S2).
 - b. Memiliki akta mengajar.
 - c. Berusia maksimal 50 tahun.
 - d. Memiliki pengalaman sebagai kepala Madrasah/WKM minimal 3 tahun.
2. Wakil Kepala Madrasah
 - a. Memiliki pengalaman sebagai guru minimal 3 tahun.
 - b. Memiliki akta mengajar.
3. Guru Mata Pelajaran/Keterampilan/BK/Pembina Ekstrakurikuler
 - a. Memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S1) dan diutamakan Magister (S2) sesuai dengan spesifikasinya.
 - b. Memiliki akta mengajar.
 - c. Diutamakan memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun.
4. Tenaga Kependidikan
 - a. KTU, Staf TU, Bendahara dan Satpam harus memiliki kualifikasi akademik minimal SLTA.
 - b. Petugas kebersihan dan penjaga sekolah harus memiliki kualifikasi akademik minimal SLTP.
 - c. Diutamakan yang berpengalaman pada bidang tugasnya.

10. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada T.P 2019/2020

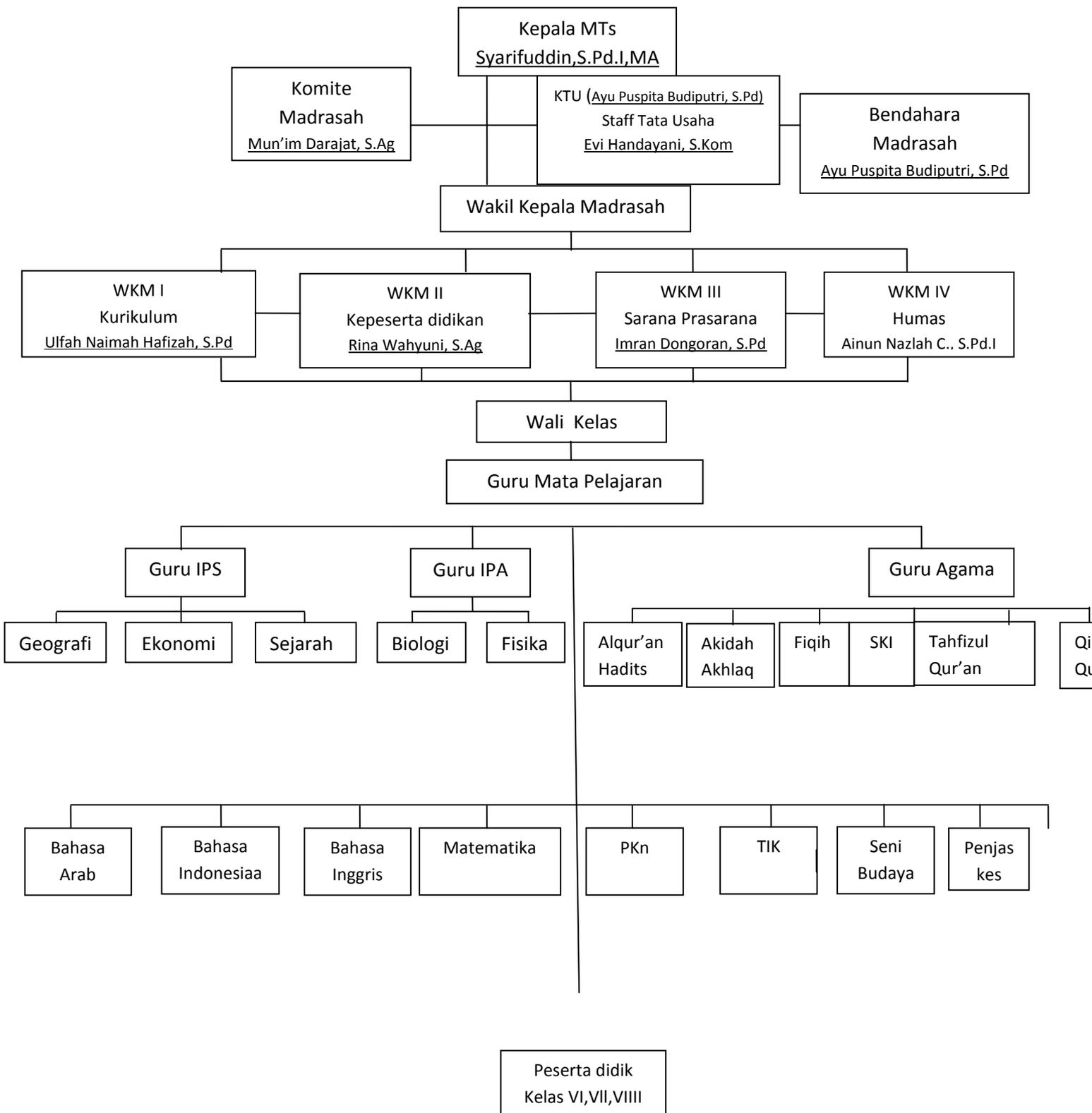
TABEL 4.3

Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
Ruang Kepala Madrasah	1	21

Ruang Tata Usaha	1	9
Ruang Kelas Teori	12	$56 \times 12 = 672$
Ruang Guru	1	80
Kamar Mandi /WC Kepala Madrasah	1	4
Kamar Mandi/ WC Guru	1	4
Kamar Mandi/ WC Pegawai	1	4
Kamar Mandi/ WC Peserta didik	15	$4 \times 15 = 60$
Ruang BK	1	4

11. Struktur Organisasi Madrasah

STRUKTUR ORGANISASI MTs Persiapan Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019



B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Pelaksanaan Bimbingan konseling Islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model bimbingan konseling konvensional yang terdapat di pendidikan Menengah umum seperti SMP yang diawali dengan melakukan perencanaan program layanan bimbingan konseling sampai proses evaluasi program bimbingan konseling. Berbagai proses perencanaan program layanan bimbingan konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang bertujuan agar program bimbingan konseling di sekolah dapat tertera secara teratur dan terjadwal. Sesuai dengan visi MTs Persiapan Negeri 4 Medan yakni “Ta’at Pada Ilahi, Berakhlak Mulia, Berilmu Pengetahuan, Beramal Sholeh, Dan Tampil berprestasi”. Maka ada asumsi yang terbangun dibenak peneliti adalah bahwa MTs Persiapan Negeri 4 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang mulai menerapkan bimbingan konseling islami jika ditinjau dari visi Madrasah . Penelitian pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Berkaitan dengan pelaksanaan Bimbingan Konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan setiap harinya oleh guru BK dalam melakukan bimbingan konseling sering juga lewat ceramah-ceramah khusus seperti apel pagi.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada informan penelitian yang ada kesempatan ini adalah kepala sekolah dan guru BK di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan untuk dilakukan wawancara tentang pelaksanaan bimbingan konseling islami di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di ruang kepala madrasah kepada Bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA pada hari Jum’at 6 September 2019 Pukul 10.00 Wib selaku kepala sekolah di MTs Persiapan Negeri 4 Medan mengenai latar belakang dilaksanakan bimbingan konseling ditemukan sebagai berikut:

“Saya berpendapat bimbingan dan konseling ini sudah terbentuk sejak berdirinya madrasah ini sehingga berperan penting dalam membantu peserta didik mengatasi masalah yang sedang dihadapinya baik itu permasalahan yang terjadi dirumah ataupun di sekolah. Dalam hal ini keberadaan peserta didik di madrasah ini kebanyakan yang berlatar belakang kondisi tempat tinggal yang berbeda dan juga keluarga yang mengalami problem perceraian dan faktor

ekonomi yang kurang mampu. Kemudian dimadrasah peserta didik tidak hanya bercerita kepada guru BK saja tapi mereka terkadang bercerita dengan wali kelas yang bersangkutan karena mereka mencari kenyamanan yang bisa mereka bersandar dikarenakan tidak semuanya bisa mendapat pengawasan dari keluarga mereka. Oleh karena itu madrasah menanamkan nilai-nilai spiritual karena madrasah ini brnruasa dengan bimbingan konseling islami

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas bahwasanya bimbingan konseling di MTsPN 4 Medan beperan penting dalam membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Masalah yang terjadi di madrasah dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga mencari tempat yang nyaman untuk berkonsultasi permasalahan yang sedang dihadapinya, karena tidak hanya guru BK saja tetapi wali kelas serta guru mata pelajaran tempat peserta didik berkonsultasi. Hal ini hasil observasi bahwasanya pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTsPN 4 Medan dengan memberikan nasihat yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist

Bimbingan konseling islami juga harus memiliki program yang lengkap untuk menunjang terlaksananya bimbingan konseling yang efektif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Imran Dongoran, S.Pd Pada hari Senin 25 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB selaku guru BK di MTsP N 4 Medan sebagai berikut:

“Setiap awal tahun ajaran baru kepala madrasah bersama guru-guru bidang studi dan bimbingan konseling mengadakan rapat untuk menyusun program kerja yang akan dilaksanakan dari program tahunan yang telah dilaksanakan. Terlebih dahulu menuju kegiatan tersebut bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan diawali dengan perencanaan (planning), karena perencanaan ini dibuat agar kegiatan bimbingan konseling islami ini dapat berjalan terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam perencanaan ini diperlukam dasar untuk bagaimana merumuskan program kerja yang akan dilaksanakan dengan mendinamiskan bidang-bidang kehidupan peserta didik di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Dalam hal ini bidang-bidang tersebut bidang pribadi, belajar, sosial, karir dan agama. Maka dengan 5 bidang yang menjadi dasar dalam perencanaan ini, hal yang mungkin membedakan dari bidang yang ada di madrasah ini dengan sekolah umum lainnya dari bidang agama karena di madrasah yang menjadi prioritas utama bidang agama tersebut yaitu akidah, ibadah, akhlak, muamalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan dapat diketahui bahwa dasar dari perencanaan bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini adalah 5 bidang bimbingan dan konseling, namun bidang yang mendapat

perhatian utama adalah bimbingan dan konseling, namun bidang yang mendapat perhatian utama adalah bidang agama, pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Jika dilihat dari sudut pandang bimbingan konseling konvensional dan bimbingan konseling islami, pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini terkesan menggabungkan konsep konvensional dengan konsep islami. Maka ini dapat dilihat dari bidang bimbingan yang dikembangkan oleh Prayitno dalam Bk Pola 17 plus. Dalam Prayitno bidang-bidang dalam BK pola 17 Plus adalah: 1) bidang pengembangan pribadi, 2) bidang pengembangan sosial, 3) bidang pengembangan kegiatan belajar, 4) bidang pengembangan karir, 5) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, 6) bidang pengembangan kehidupan keberagamaan.

Kemudian juga dapat dilihat dari yang dikemukakan oleh Jaya (2000:108), yang menyatakan ada 4 jenis bidang bimbingan konseling islami sesuai dengan pembagian aspek agama Islam itu sendiri. Untuk lebih jelas keempat ruang lingkup bidang pelayanan bimbingan konseling islami itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bimbingan Akidah
Bimbingan akidah ialah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (*istiqamah*), dan mandiri (*al-kaiyis*), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun *batiniah*, berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid ialah tujuan tertingginya.
- b. Bimbingan Ibadah
Bimbingan ibadah ialah bidang layanan yang membantu konseli dalam mengembangkan hubungan dan pengabdian kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.
- c. Bimbingan Akhlak
Bimbingan akhlak ialah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak Mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia.
- d. Bimbingan Muamalah
Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang

dengan sesama manusia dan makhluk sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Dalam konsep perencanaan Bimbingan Konseling Islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan terkesan menggabungkan konsep konvensional dan konsep Islam. Untuk mengetahui lebih jauh terkait perpaduan konsep konvensional dengan konsep islami peneliti menanyakan hal kepada guru BK tentang pola perencanaan dan pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dapat dikemukakan sebagai berikut

“Di Madrasah saya melakukan sebatas penggabungan unsur-unsur konvensional dengan keislaman. Dan kalau saya kaji-kaji tentang apa yang saya terapkan di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini tidak terlalu berbeda jauh dengan hakikat bimbingan konseling islami sesungguhnya. Hal yang paling tampak kental dalam perencanaan dan pelaksanaan serta isi bimbingan konseling islami disini berupa penerapan shalat dhuha dan shalat zuhur sebagai bentuk model bimbingan Konseling Islami”.

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini adalah upaya mengarahkan peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Akhyar (2011:89-90), bahwa secara tujuan bimbingan konseling islami adalah mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribah secara nyata, baik yang wajib maupun yang sunnat. Hal yang paling tampak dari pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan yaitu pelaksanaan bermuatan nilai-nilai Islam yang berupa orientasi pada shalat dhuha dan shalat zuhur secara berjamaah sebagai bagian yang harus dipertegas dalam bimbingan konseling islami.

Selanjutnya peneliti bertanya lebih mendalam tentang langkah-langkah dalam pelaksanaan tersebut. Berikut hasil wawancara berkaitan dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan.

Pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini terdapat 1 orang sebagai guru BK bekerja sama. Jika dilihat latar belakang pendidikannya nampaknya ini merupakan unsur gabungan yang ideal ada yang berlatar belakang BK dan ada yang berlatar belakang Psikologi. Dalam hal ini kami bekerja sama dalam pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah ini dengan menentukan instrument yang digunakan untuk melihat kebutuhan

tersebut kami menggunakan angket, observasi dan inventori yang kami gunakan adalah AUM seri umum. Setelah menentukan dan dipersiapkan instrument yang akan digunakan maka langkah selanjutnya adalah menentukan peserta didik asuh atau membagi peserta didik asuh yang ada kepada sejumlah guru BK yang ada.

Dari wawancara diatas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTsPN 4 Medan ini adalah diawali dengan kesepakatan bidang yang ingin didinamiskan, kemudian menentukan instrumen yang sesuai dengan bidang yang ditetapkan, kemudian mempersiapkan instrument tersebut, dan kemudian menentukan peserta didik asuh dengan membagi peserta didik asuh yang ada kepada sejumlah guru BK yang ditugaskan kepala madrasah. Perencanaan program bimbingan konseling islami di MTsPN 4 Medan pada dasarnya menggunakan AUM sebagai intrumen Asessment kebutuhan (*need assessment*) peserta didik. Selanjutnya peneliti bertanya tentang waktu pelaksanaan perencanaan program:

Setelah proses perencanaan selesai maka langkah selanjutnya yaitu proses pelaksanaan pengadministrasian AUM dan angket untuk melihat kebutuhan peserta didik. Setelah pengadministrasian selama 1 minggu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dituangkan bentuk program tahunan kemudian dijabarkan ke dalam program semesteran kemudian dijabarkan lagi ke program bulanan dan dijadikan RPL. Program ini hanya belum maksimal dilakukan dikarenakan hanya sekedar administrasi, Pelaksanaannya bimbingan konseling islami ini dilakukan dijam pelajaran dan diluar jam belajar madrasah. Dalam pelaksanaannya guru BK selain berperan sebagai fasilitator juga berperan seperti da'i yang senantiasa membimbing, mengarahkan kebaikan, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap peserta didik asuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan sekaligus pembacaan terhadap dokumentasi program bimbingan konseling islami yang ada dapat diterangkan bahwa penyusunan program tahunan bimbingan konseling islami di MTsPN 4 Medan ini sama halnya dengan sekolah pada umumnya. Program ini merupakan program umum yang harus disusun guru bimbingan konseling untuk setiap kelas dalam setahun dan dipersiapkan diawal tahun ajaran baru dimulai tetapi belum berjalan dengan maksimal dikarenakan programnya hanya sekedar administrasi saja. Kemudian jumlah peserta didik asuh yang belum sesuai dengan jumlah guru bimbingan konselingnya dikarenakan jumlah peserta didik 404 orang yang dibagi menjadi 1 guru bimbingan konseling. Hal ini dapat ditarik kesimpulan dari hasil observasi dan hasil penelitian bahwasanya pelaksanaan bimbingan konseling islami

dilakukan hanya sekedar ketika peserta didik bermasalahan bukan sebagai pencegahan yang dilakukan dikarenakan keterbatasan waktu dan guru bimbingan konseling di madrasah ini sehingga belum berjalan secara maksimal.

2. Rasa Percaya diri dan Motivasi Belajar peserta didik Broken di MTs Persiapan Negeri 4 Medan

Rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Rasa percaya diri harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada dan dengan percaya diri itu pula berprestasi. Peserta didik adalah seseorang yang mencari ilmu dan menggali ilmu ketika dia berada di sebuah lembaga sekolah. Dari sini peserta didik dituntun memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran dan hal yang dia temui selama dia berada di sekolah. Hal yang dapat mendorong rasa ingin tahu dan penasaran ingin mengetahuinya yang hal itu dinamakan sebagai motivasi karena motivasi ini muncul dari diri seseorang itu sendiri. Dari motivasi ini rasa keingintahuan peserta didik akan meningkat jika dia merasa butuh dan ingin sekali mempelajari hal yang baru tersebut. Maka dari itu, untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik di MTs Persiapan Negeri 4 Medan dilaksanakan observasi dan wawancara dengan informan penelitian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan hari Selasa tanggal 5 Februari 2019 Jam 08.00 WIB membuktikan bahwa peserta didik yang mengalami *broken home* sangat rendah motivasi belajar karena peserta didik tersebut menganggap beban hidupnya lebih berat dibandingkan dengan rasa keingintahunnya terhadap pelajaran yang dia temui selama dia di suatu lembaga sekolahan. Sehingga ketika mengikuti pelajaran, fikiran mereka hanya di penuh oleh konflik yang dia peroleh dari rumah. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar anak dan hal yang paling di khawatirkan adalah terganggunya kondisi psikis anak. Jadi anak akan mengalami keterlambatan konsentrasi, daya ingat rendah, rasa ingin tahunya rendah, bertindak seenaknya sendiri dan menganggap dia sendiri karena tidak ada seorang yang dapat mengendalikan pemikirannya tersebut. Sehingga peserta didik akan mudah bengong, linglung, malas ketika mengikuti pelajaran, keterlambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran berbuat kekerasan kepada temannya dan berbuat gaduh. Maka tidak wajar, jika kebanyakan anak yang mengalami *broken home* dia

pasti nakal dan jail serta suka sekali mengusik temannya karena hal itu adalah sebuah pelampiasan dari apa yang dia rasakan dan dia ingin diperhatikan namun cara yang dia lakukan salah menurut kita.

Namun tidak semua peserta didik yang *broken home* itu memiliki daya kemampuan belajar yang rendah. Karena ada juga peserta didik yang mengalami *broken home* minat belajarnya justru tinggi. Hal ini disebabkan belajar adalah pelarian peserta didik tersebut dari masalah atau beban pikiran yang dialami. Sehingga rasa keingintahunnya terhadap pelajaran sangat baik. Hal ini dapat ditemukan ketika dia ingin menunjukkan jika peserta didik tersebut bisa meskipun peserta didik dalam kondisi keluarga yang tidak memperhatikannya dan justru membiarkannya tanpa pengarahan serta peserta didik dalam keluarga yang keadaannya berbeda dengan keadaan keluarga pada umumnya. Hal ini peneliti menemukan beberapa fakta jika peserta didik mengalami *broken home* dan memiliki sikap dan kasus yang berbeda sebagai berikut:

a. MF

MF kehilangan motivasi belajarnya ketika ayah sama ibu tidak bersama lagi ketika dia duduk di kelas 7. Pada saat itu ayahnya meninggal mereka dengan tidak ada komunikasi dari ayahnya sehingga mereka sangat khawatir terjadi pada ayahnya dan ibunya pun meninggal mereka sehingga mereka tinggal dengan nenek yang mengurus mereka. Dari situ responden menjadi patah semangatnya karena menurutnya responden sumber semangatnya adalah kedua orang tua. Akibat itu responden jarang sekali belajar dan mengabaikan semua tugas sekolah dan di sekolah pun hal sering dia lakukan hanya sering melamun dan selalu merasa sedih. Hal ini membuat dia hasil belajar menurun dari yang sebelumnya.

Hal ini senada dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu wali kelas MTs Persiapan Negeri 4 Medan tentang percaya diri dan motivasi belajar di dalam kelas sebagai berikut:

“ iya bu... saya sebagai wali kelasnya tidak memberikan nilai yang sesuai dengan KKM Karena dia sama sekali belum lancar dalam belajarnya yang menyebabkan sangat terlambat dengan teman-temannya. Akhirnya dia terpaksa harus mendapat nilai dibawah KKM. Didalam

kelas sekarang pun dia tetap melamun dan selalu merasa menyendiri saja kalau disuruh pun merasa ketakutan dan selalu tidak nyambung kalau ditanya dengan jawabannya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas disimpulkan bahwasanya kondisi belajar dan rasa percaya diri peserta didik rendah sehingga peserta didik tersebut memiliki keterlambatan dalam belajar dibanding dengan teman-temannya dan merasa ketakutan dan selalu melamun di kelas. Jika disuruh untuk maju kedepan dia merasa ada yang tertekan dari dirinya.

b. MR

MR memiliki kasus kurangnya perhatian dari ibu dan ayahnya . Dia tinggal dengan saudaranya karena ayahnya dan ibunya bercerai. Ayahnya sudah sudah tinggal bersama dengan mereka kemudian ibunya sekarang bekerja di Malaysia. MR memiliki kekecewaan pada ibunya yaitu ketika ibunya berangkat bekerja di Malaysia sehingga dia di rumah hanya mendapat perhatian dari saudaranya. Ketika di kelas dia selalu asyik mengobrol dengan temannya dan kurang memperhatikan pelajaran di kelas.

Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara dengan dengan ibu wali kelas MTs Persiapan Negeri 4 Medan tentang percaya diri dan motivasi belajar di dalam kelas sebagai berikut:

“Menurut saya anak ini hanya suka ngobrol saja di dalam kelas dan kurang memperhatikan pelajaran. Maka dari itu saya selalu menunjukkan agar maju kedepan dan menjawab soal agar dia berhenti sibuk sendiri dan memperhatikan pelajaran kemudian saya mengerjakan soal tugas yang sudah dikerjakannya dan dia pun menjawab dengan jawaban yang benar”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas bahwasanya MR memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena ketika disuruh untuk maju dia tidak merasa takut dan tertekan dan juga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dia ini hanya kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga dia mencari perhatian agar dia diperhatikan. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki rasa percaya tinggi maka semakin banyak kesempatan dia menuangkan hasil pengetahuan yang dimiliki meskipun dia memiliki beban tersendiri yang orang lain tidak mengetahuinya.

c. MZ

MZ ini tinggal bersama dengan ibu, adik dan abangnya. Ayah dan ibu memiliki kasus perceraian sejak dia duduk dikelas 6 SD. Sekarang dia hanya mendapat kasih sayang dari Ibu dan abangnya tetapi sikap dia memiliki sikap tempramen yang tinggi karena jika dia berbuat salah dirumah langsung mendapat hukuman dari abangnya sehingga sikap itu yang ditirunya dengan teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu wali kelas MTs Persiapan Negeri 4 Medan tentang percaya diri dan motivasi belajar di dalam kelas sebagai berikut:

“Saya melihat si MZ di kelas tidak mau diam selalu ada aja teman yang diganggunya dan jalan kesana kemari. Terkadang selalu kualahan mengatasi sikap tempramennya itu dan hak yang membuat dia jera hanya hukuman seperti saya suruh menghafal surah pendek. Saya suruh dia maju ke depan untuk mengerjakan tugas tapi tidak pernah siap”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas disimpulkan bahwasanya MZ ini memiliki tempramen yang tinggi sehingga dia tidak pernah untuk diam duduk dikelas selalu ada aja yang diganggunya teman sehingga teman merasa tidak nyaman. Tetapi dia memiliki percaya diri yang tinggi tapi motivasi belajarnya rendah karena dia tidak peduli dengan tugas yang diberikan gurunya.

d. ST

ST merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ayah dan ibunya bercerai mulai dia SD Kelas 4, dia tinggal bersama dengan tetangganya yang menerima dia untuk tinggal bersama. Ayahnya kerja pabrik dan ibunya kerja di rumah makan di belawan. Dirumah dia akrab dengan anak ibu yang tempat dia tinggal. Kegiatan dia dirumah mengerjakan tugas rumah kemudian mengerjakan tugas sekolah. Dia lebih suka disuruh mencatat dibanding mendengarkan penjelasan guru karena dia menganggap pelajaran itu sulit dan merasa bosan di kelas. ST juga mengerjakan PR walaupun hasilnya kurang memuaskan bagi guru. Didalam kelas dia selalu melamun dan sedih karena dia merasa kurang kasih sayang dari ayah dan ibunya. Dia tidak tinggal dengan saudaranya tetapi tinggal dengan tetangganya. Hal ini yang membuat

dia sedih, jarang dia mendapat kunjungan dari ayah dan ibunya. Sekarang dia menganggap tetangganya itu lah menjadi ayah dan ibunya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu wali kelas MTs Persiapan Negeri 4 Medan tentang percaya diri dan motivasi belajar di dalam kelas sebagai berikut:

“Si ST ini didalam kelas anaknya dia mau mengerjakan tugas meskipun hasilnya terkadang kurang memuaskan tetapi ada usahanya untuk mengerjakan. Jika dilihat dari ST dia memiliki prestasi yang sedang karena dia tidak terlalu bodoh kali. Tapi kurangnya perhatian orang tuanya sehingga hasil belajarnya tidak ada yang memperhatikan. Terkadang saya melihat dia menyendiri dan sedih”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa ST peserta didik yang mengalami masalah belajar yang menurun dan seringnya menyendiri dari teman-teman sehingga merasa minder jika bergaul dengan teman-temannya karena nilai belajar yang didapatnya tidak memuaskan.

e. AU

AU merupakan peserta didik dari keluarga *broken home* yang tinggal dengan neneknya. Ayah dan ibu sudah bercerai sejak dia masih duduk di kelas 1 SD. Sekarang ayah dan ibunya sudah menikah kembali sehingga dia lebih memilih untuk tinggal dengan neneknya. AU belum pernah berjumpa dengan ayahnya sampai sekarang tapi ibunya sering mereka untuk bertemu, sehingga dia lebih dekat dengan neneknya daripada kepada orang tuanya. AU mengungkapkan bahwa pelajaran yang diterangkan oleh guru sulit untuk dipahaminya Sehingga dia malas untuk mengerjakan tugas karena tidak paham dengan apa yang diterangkan oleh gurunya. Kemudian dia kurang aktif untuk bertanya dengan gurunya jika pelajaran itu tidak paham.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu wali kelas MTs Persiapan Negeri 4 Medan tentang percaya diri dan motivasi belajar di dalam kelas sebagai berikut:

“Saya sebagai wali kelasnya melihat AU kalau belajar kurang memperhatikan saya ketika saya menjelaskan sehingga tugas yang diberikan tidak pernah siap untuk dikerjakan. Dia pun kalau disuruh untuk bertanya tidak pernah mau bertanya contohnya saya lah yang

menjelaskan terkadang saya suruh siapa yang ingin bertanya dengan materi ini yang tidak paham tetapi tidak ada yang bertanya apabila diberikan tugas dia merasa kesulitan”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas bahwasanya si AU memiliki kondisi keluarga yang kurang harmonis. Dia hanya mendapat kasih sayang dan perhatian dari neneknya sehingga dalam belajar memiliki kesulitan belajar karena tugas yang diberikan tidak pernah diselesaikan baik itu tugas di rumah maupun di sekolah dan kurang aktif dalam belajar sehingga guru yang masuk di kelasnya merasa dia sudah paham dengan materi yang diberikan guru yang masuk di kelas dia. Hal ini dapat dilihat kurangnya motivasi belajar dan percaya diri dalam belajar.

f. NH

Si NH merupakan peserta didik *broken home* yang memiliki 2 saudara namun dia tinggal bersama ibu kandung dan nenek. Ayah masuk penjara sejak dia kelas 6 SD karena kasus narkoba. Tetapi ayah dan ibunya sudah bercerai sejak dia masih duduk di Taman kanak-kanak. Sejak itu lah ibunya bekerja di warung nasi untuk biaya mereka sehari-hari. Di sekolah si NH dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru mengenai pelajaran yang sedang berlangsung. Si NH kadang tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, dia asyik mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan materi sampai pelajaran berlangsung. Si NH terlalu kepedean sehingga selalu mengganggu teman dan banyak bertanya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu wali kelas MTs Persiapan Negeri 4 Medan tentang percaya diri dan motivasi belajar di dalam kelas sebagai berikut:

“Saya melihat kondisi belajar NH masih mau untuk mengerjakan tugas yang diberikan tetapi yang membuat saya kesalnya dia selalu mengobrol dengan teman selama proses belajar mengajar berlangsung selalu banyak pertanyaan dalam belajar padahal itu sudah saya jelaskan tetapi asyiknya dia mengobrol makanya dia tidak mendengarkan. Terkadang saya suruh mengerjakan di depan biar tidak mengobrol aja dengan temannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya peserta didik tersebut dalam belajarnya memiliki motivasi belajar yang tinggi di kelas sehingga dia mau

mengerjakan tugas tetapi karena terlalu selalu mnegobrol aja bersama temannya sehingga membuat kelas selalu ribut dan kurang konsentrasi guru dan peserta didik yang lain. Dia selalu bertanya dengan gurunya tetapi yang ditanya yang sudah dijelaskan oleh gurunya sehingga gurunya merasa kesal karena kepedean keterlaluannya.

Dari penjelasan di atas bahwa kasus yang ada pada peserta didik *broken home* ini bukan hanya terletak pada dirinya saja akan tetapi juga pada keluarganya. Adapun kategori peserta didik *broken home* di kelas VIII MTs Persiapan Negeri 4 Medan. Menurut hasil observasi peneliti, terdapat beberapa peserta didik di kelas VIII yang termasuk dalam golongan keluarga *broken home* dengan jenis *broken home* rusak karena strukturnya. Orang tua mereka mengalami perceraian. Sedangkan peserta didik-peserta didik yang dari keluarga *broken home* ini mengalami penurunan pada tingkat motivasi belajarnya dan rendahnya percaya diri yang disebabkan oleh keadaan keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Imran Dongoran pada hari selasa tanggal 27 Agustus 2019 jam 09.00 WIB Sebagai berikut:

“Peserta didik *broken home* di kelas VIII ini termasuk *broken home* yang jenis rusak karena strukturnya dengan kata lain disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya bukan karena salah satu dari orang tua meninggal. Hal tersebut yang menyebabkan peserta didik memahami berbagai persoalan disekolah seperti motivasi yang rendah dan lain sebagainya”.

Setelah dilakukan sebuah observasi ditemukan bahwa terdapat rendahnya percaya diri dan motivasi belajar peserta didik satu dengan yang lain. Hal ini diketahui berdasarkan hasil raport akhir semester dan keterangan dari wali kelas peserta didik *broken home*. Setelah dilakukan beberapa wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa sebagian peserta didik yang kurang percaya diri dan minta untuk belajar adalah peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan saat wawancara oleh Bapak Imran Dongoran selaku guru BK di MTsPN 4 Medan sebagai berikut:

“Salah satu masalah yang dihadapi peserta didik yang *broken home* di MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah mereka sulit untuk brrkonsentrasi dalam pelajaran karena tidak ada motivasi belajar dan kurangnya percaya diri karena takut dan minder dengan teman-temannya. Hal ini terbukti

pada saat pembelajaran yang pernah saya lihat dikelas. Mereka sulit memahami karena enggan untuk memperhatikan dan bertanya saat pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran dikelas. Mereka juga sering tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan alasan sibuk dengan saudara atau bermain dengan teman”.

Hal ini sesuai dengan yang wawancara oleh bapak syarifuddin, S.Pd.I, MA pada hari Jum'at tanggal 20 September 2019 selaku kepala MTsPN 4 Medan sebagai berikut:

“Masalah yang dihadapi peserta didik *broken home* di kelas VIII MTsPN 4 Medan salah satunya adalah tingkat motivasi belajarnya dan percaya dirinya. Hal ini dikarenakan guru hanya menyampaikan materi saja dan kurang memperhatikan keadaan peserta didik. Padahal peserta didik *broken home* di kelas VIII MTsPN 4 Medan sangat memerlukan perhatian guru dalam proses pembelajarannya dikarenakan keadaan yang dialami oleh peserta didik *broken home* tersebut”.

Selanjutnya ini didukung dari hasil wawancara dengan orang tua peserta didik pada hari sabtu tanggal 21 September 2019 Jam 10.00 WIB di Ruang guru bahwa anak-anak mereka mengalami kesulitan dalam membangkitkan motivasi belajarnya dan percaya dirinya saat pembelajaran.

“Masalah yang dihadapi oleh anak-anak kami yaitu pada tingkat motivasi belajarnya yang disebabkan karena keadaan keluarganya yang mengalami *broken home*, selain itu mereka juga kurang percaya diri selalu melamun kemudian tidak mau untuk terbuka selalu memendam sendiri”.

Berdasarkan penjelasan yang di atas dapat disimpulkan bahwasanya teridentifikasi peserta didik MTsPN 4 Medan rata-rata memiliki penurunan motivasi belajar dan rendahnya percaya diri. Pengaruh yang timbul dari masalah ini menyebabkan peserta didik *broken home* mengalami kesulitan belajar khususnya dalam mengatur waktu dan kurangnya bersosialisasi dengan teman-temannya.

3. Layanan Yang Digunakan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Peserta didik *Broken Home*.

Layanan dalam bimbingan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada peserta didik atau kelompok peserta didik dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam

kehidupannya terutama dalam lingkungan madrasah banyak kita temukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang percaya diri dikarenakan problem dalam kehidupan keluarganya. Maka dari itu, untuk mengetahui layanan apa saja yang digunakan guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik yang mengalami *broken home*, dapat dilihat hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Imran Dongoran, S.Pd, selaku guru BK di MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang dilakukan hari Jum'at 19 Juli 2019 Jam 09.00 WIB di Ruang BK MTsPN 4 Medan tentang layanan bimbingan konseling yang digunakan untuk peserta didik yang mengalami kurang percaya diri dan kurangnya motivasi belajar peserta didik *boken home* di MTsPN 4 Medan, sebagai berikut:

“Saya sebagai guru BK akan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada peserta didik-peserta didik yang kurang percaya diri dan kurang semangat dalam belajar terutama kepada peserta didik yang mengalami *broken home*. Tindakan yang saya lakukan untuk permasalahan kurang percaya diri itu dengan melakukan konseling kelompok dan konseling individu kemudian permasalahan kurangnya motivasi belajar dengan melakukan layanan kelompok dan konseling individu Saya pribadi, akan berusaha menjadi teman bahkan sebagai seorang sahabat bagi mereka, karena dengan begitu, potensi mereka akan terlihat jelas dan kepercayaan diri yang mereka miliki lebih mudah untuk kita pahami dan kita tingkatan”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas maka dapat diketahui peserta didik *broken home* yang mengalami kurang percaya diri mendapatkan tindakan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini guru BK dimadrasah ini juga berusaha menjadi teman bahkan sebagai sahabat untuk mempermudah membangun dinamika dalam konseling sehingga dapat memahami potensi dan percaya diri peserta didik tersebut. Pernyataan diatas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ST, AU, NH, MR, MF, dan MZ selaku peserta didik kelas VIII di MTs Persiapan Negeri 4 Medan pada hari 2 September 2019 Jam 10.00 WIB bertempat di Ruang Keterampilan MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang menyatakan bahwa:

- a) Wawancara dengan peserta didik ST kelas VIII MTsPN 4 Medan tentang layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

Hasil wawancara dengan ST peserta didik MTsPN 4 Medan mengenai layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Saya mendapatkan layanan bimbingan konseling khususnya layanan konseling individu dan konseling kelompok dalam pembinaan motivasi belajar dan kepercayaan diri saya yang rendah. Melalui kegiatan layanan konseling individu dan konseling kelompok berbagai materi yang saya dapatkan sekaligus bimbingan untuk mampu memahami keadaan diri saya sendiri, berusaha untuk mengikuti dan melakukan kegiatan yang dapat membantu terhadap rasa percaya diri dan motivasi belajar. Dengan mengikuti kegiatan layanan konseling individu dan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar saya merasa adanya perubahan terutama adanya pemahaman terhadap diri saya”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas tentang layanan yang diberikan kepada peserta didik tersebut dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar dapat dimaknai bahwa peserta didik merasa adanya peningkatan dari layanan konseling individu dan konseling kelompok terhadap dirinya. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa peserta didik pada awalnya mengalami masalah kurang percaya diri dan motivasi belajar. Masalah ini dapat diatasi dengan adanya layanan konseling individu dan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di sekolah.

Dari kegiatan layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan penjelasan dikemukakan peserta didik diatas dapat diketahui bahwa peserta didik mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan itu terutama dapat diketahui adanya peningkatan kepercayaan dirinya dan motivasi belajar.

- b) Wawancara dengan peserta didik AU kelas VIII MTsPN 4 Medan tentang layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

Hasil wawancara dengan AU peserta didik MTsPN 4 Medan terkait layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Saya sudah mengikuti pelaksanaan kegiatan layanan konseling individu dan konseling kelompok. Dengan layanan yang diberikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar ini saya diberikan

pemahaman dan pengarahan tentang keadaan diri saya, kemampuan saya dalam belajar, hubungan sosial saya. Dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individu dan konseling kelompok ini membantu saya lebih mengenal diri saya sendiri, saya lebih memahami tentang kepercayaan diri dan motivasi belajar agar saya dapat berkembang untuk masa depan saya”.

Bedasarkan pendapat yang dikemukakan peserta didik di atas dapat dipahami bahwa peserta didik telah mengikuti layanan konseling individu dan konseling kelompok yang dilaksanakan kepada peserta didik tersebut. Dari pendapat di atas peserta didik menjelaskan bahwa guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individu dan konseling kelompok berperan penting terhadap peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik dan untuk pengembangan diri peserta didik tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh peserta didik di atas dapat juga ditegaskan bahwa peserta didik merasa adanya manfaat yang diperolehnya setelah mengikuti layanan konseling individu dan konseling kelompok yang diberikan. Peserta didik menyampaikan bahwa dari kegiatan layanan tersebut yang diberikan dan yang diikutinya ternyata membantu dirinya dalam mengetahui dan mengenal dirinya sendiri.

- c) Wawancara dengan peserta didik NH kelas VIII MTsPN 4 Medan tentang layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

Hasil wawancara dengan NH peserta didik MTsPN 4 Medan tentang layanan yang diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Setelah saya diberikan layanan konseling individu dan konseling kelompok dengan permasalahan yang saya hadapi sehingga mengganggu belajar dan percaya diri di kelas. Saya merasakan sangat membantu dengan belajar saya dan percaya diri saya yang sehingga dapat mengendalikan diri saya ketika bergaul, beraktivitas bersama teman-teman di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan belajar saya pun merasakan ada peningkatan karena saya selalu merasakan perhatian dari guru pembimbing saya”.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh peserta didik tersebut dapat dimaknai bahwa adanya timbal balik yang dirasakan peserta didik setelah mengikuti layanan tersebut yang diberikan oleh guru pembimbing di MTsPN 4 Medan. Adapun timbal balik yang diperoleh peserta didik tersebut yaitu peserta didik mampu melakukan penyesuaian diri melalui aktivitas yang dilakukannya di sekolah dan maupun luar sekolah.

Penjelasan yang dikemukakan oleh peserta didik di atas dapat dipahami bahwa peserta didik menyatakan adanya peningkatan dari layanan yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik tersebut. Hal ini dibuktikan dari pernyataan dengan adanya kemampuan dalam menyesuaikan diri ketika melakukan aktivitas baik bersama dengan teman di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dan merasakan adanya perhatian dari guru pembimbing sehingga peserta didik merasakan adanya kenyamanan berada di sekolah maupun luar sekolah.

- d) Wawancara dengan peserta didik MR kelas VIII MTsPN 4 Medan tentang layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

Hasil wawancara dengan MR peserta didik MTsPN 4 Medan tentang layanan yang diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar dikemukakan sebagai berikut:

“Layanan yang diberikan guru pembimbing kepada saya layanan konseling individu dan konseling kelompok. Dalam kegiatan layanan ini untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar saya. Saya mendapatkan pencerahan dan arahan untuk berusaha agar masalah yang saya hadapi ini tidak terganggu dengan belajar dan percaya diri saya. Saya berusaha untuk bisa memahami diri saya sendiri, karena saya ingin mencapai cita-cita yang sudah saya raih untuk masa depan. Maka dari itu saya merasakan sangat beruntung karena guru pembimbing saya peduli dengan saya sehingga saya tidak selamanya selalu terpuruk dengan masalah saya dan menguatkan keyakinan saya untuk mencapai masa depan yang sudah saya inginkan”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik tersebut tentang layanan yang diberikan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang dilaksanakan di sekolah. Ungkapan ini dapat dipahami bahwa peserta didik ini benar-benar merasakan adanya keterpurukan didalam dirinya sehingga dia berusaha untuk keluar dari masalah

yang dihadapinya sehingga mengganggu belajarnya. Maka dari itu peserta didik tersebut merasakan ada manfaat layanan yang diberikan guru pembimbing sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajarnya. Pada awalnya peserta didik tersebut kurang mampu untuk percaya diri dan rendahnya motivasi belajarnya karena kurang memahami dirinya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan peserta didik di atas diketahui bahwa peserta didik mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan terutama dapat diketahui adanya peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang dialami oleh peserta didik setelah mengikuti layanan tersebut.

- e) Wawancara dengan peserta didik MF kelas VIII MTsPN 4 Medan tentang layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

Hasil wawancara dengan MF peserta didik MTsPN 4 Medan mengenai kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Saya mengikuti kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing itu layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik MTsPN 4 Medan. Saya beruntung adanya layanan yang diberikan kepada saya dengan masalah yang saya rasakan saat ini. Karena saya merasa tidak ada lagi yang perhatian dengan saya tetapi saya tidak menyangka bisa diberikan layanan ini kepada saya. Saya bisa lebih paham dengan keadaan saya sekarang karena guru pembimbing selalu mengingatkan kepada saya bahwasanya Allah itu tidak membiarkan saya seperti ini maka saya disuruh lebih dekat dengan Allah dengan shalat 5 waktu. Memang saya jarang untuk shalat karena tidak ada yang mengingatkan kepada saya seperti ini”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik tersebut dapat dimaknai bahwa peserta didik telah mengikuti kegiatan bimbingan konseling khususnya layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik yang mengalami *broken home*. Peserta didik menegaskan bahwa guru pembimbing sangat berperan penting melalui layanan konseling individu dan konseling

kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar dan mengingatkan untuk lebih mendekatkan kepada Allah SWT.

Dari pendapat yang disampaikan oleh peserta didik tersebut dapat diuraikan bahwa peserta didik merasa mendapatkan pengarahan dan pemahaman terhadap dirinya setelah mengikuti kegiatan tersebut. Peserta didik menyampaikan dalam pelaksanaan layanan guru pembimbing memasukkan nilai-nilai islami agar kita tidak lupa dengan Allah SWT yang mengetahui segala permasalahan kita. Sehingga merasa tidak hanya dia yang seperti ini diberikan masalah khususnya masalah dalam keluarganya sehingga mengganggu terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar.

- f) Wawancara dengan peserta didik MZ kelas VIII MTsPN 4 Medan tentang layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

Hasil wawancara dengan MZ peserta didik MTsPN 4 Medan mengenai kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

“Saya mendapatkan layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing terutama yang berkaitan dengan masalah yang sedang saya hadapi itu adalah masalah kepercayaan diri dan motivasi belajar. Saya di kelas kurang terhadap percaya diri dan malas untuk mengerjakan tugas dan PR. Maka dengan adanya layanan yang dilaksanakan guru pembimbing saya merasa ada peningkatan percaya diri dan ada motivasi belajar saya pun mulai muncul. Karena guru pembimbing selalu mengingatkan bahwasanya diberikan potensi kepada Allah SWT dan saya diingatkan juga untuk lebih dekat kepada Allah dengan melaksanakan shalat 5 waktu tidak boleh tinggal dan selalu berdoa untuk kedua orang tua dan agar diberikan jalan keluar dalam masalah”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan peserta didik di atas dapat dimaknai bahwa adanya peningkatan yang dirasakan oleh peserta didik tersebut setelah dilaksanakan layanan konseling individu dan konseling kelompok karena guru pembimbing memasukkan nilai-nilai islami dalam pelaksanaan layanan tersebut. Sehingga merasakan ada kenyamanan agar lebih dekat kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi Tanggal 31 Juli 2019 terhadap peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* dapat dikemukakan temuan sebagai berikut:

Pelaksanaan layanan konseling individu dan konseling kelompok peserta didik *broken home* memiliki peran penting dalam menyukseskan peserta didik yang mengalami masalah terutama dalam keluarga. Pelaksanaan layanan ini dalam kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* dapat digunakan untuk meningkatkan dan membantu peserta didik dalam masalah yang sedang dihadapi terutama masalah kepercayaan diri dan motivasi belajar dan bisa memahami dirinya dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah serta mengembangkan dirinya dalam mewujudkan masa depan kelak. Hal ini yang menjadi latar belakang untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Dari penjelasan yang di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang digunakan guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik yang mengalami *broken home* di MTsPN 4 Medan adalah sebagai berikut: layanan konseling kelompok, dan layanan individu. Dengan adanya layanan ini peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah dikarenakan masalah keluarga yang telah menganggunya. Oleh karena itu peserta didik diarahkan kepada nilai-nilai islami agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kepercayaan diri dan Motivasi Belajar peserta didik *Broken Home*

Guru pembimbing memiliki peran penting dalam membantu peserta didik di sekolah. Guru pembimbing diharapkan merespon segala masalah perilaku yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat membantu peserta didik memecahkan masalah yang timbul antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya serta mampu mengembangkan potensi peserta didik. Namun untuk mencapai itu semua tentu tidak berjalan selalu mulus, pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru pembimbing dalam memberikan layanan ini. Untuk mengetahui faktor

pendukung apa saja yang membantu guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di MTsPN 4 Medan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Imran Dongoran, S.Pd selaku guru BK di MTs Persiapan Negeri 4 Medan yang dilakukan hari Jum'at 20 Juli 2019 Jam 09.00 WIB di Ruang BK MTsPN 4 tentang faktor pendukung dalam melakukan layanan sebagai berikut:

“Saya selama melaksanakan layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik yang mengalami *broken home* tersedianya fasilitas yang dibutuhkan meskipun masih sekedar saja tetapi sudah bisalah dalam melakukan layanan ini seperti ruangan untuk melakukan layanan, dan infocus serta kerja sama sebagian guru mapel dan wali kelas dalam memberikan waktu kepada peserta didik yang melaksanakan layanan”.

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan layanan di MTs Persiapan Negeri 4 Medan perlu ditingkatkan agar pelaksanaan layanan lebih efektif hasilnya terutama dalam hal fasilitas yang sangat dibutuhkan, jika fasilitas memadai maka pelaksanaan layanan pun berjalan secara efektif. Dalam pelaksanaan layanan dibutuhkan hal yang menarik untuk ditampilkan dan kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran dan wali kelas dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home*.

Dalam pelaksanaan layanan tidak hanya faktor pendukung saja tapi ada faktor penghambat yang menjadi pelaksanaan layanan tidak berjalan secara mulus yang dihadapi oleh guru pembimbing. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Bapak Imran Dongoran, S.Pd selaku guru BK di MTs Persiapan Negeri 4 Medan dilakukan hari Sabtu, 20 Juli 2019 Jam 09.00 WIB di Ruang BK MTsPN 4 tentang faktor penghambat dalam melaksanakan layanan sebagai berikut:

“Pelaksanaan layanan yang dilakukan kepada peserta didik yang kurang percaya diri dan motivasi belajar dikarenakan masalah dalam keluarganya, saya sebagai guru BK nya memberikan layanan. Tapi terkadang peserta didik kita ini sudah mau dibimbing dan diarahkan, namun sebahagian dari wali peserta didik tidak mendukung tindakan yang dibuat oleh guru BK, seolah-olah para orang tua tidak percaya dan ikut campur dalam masalah keluarganya dengan layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik tersebut. Saya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam membantu dan membimbing peserta didik kita yang mengalami

kendala dalam keluarga sehingga kurang percaya diri dan motivasi belajar karena saya liat kepercayaan diri ada yang memiliki kepercayaan tinggi dan rendah. Akan tetapi begitulah namanya usaha pasti ada kendala. Kendala yang sering kita hadapi adalah terkadang peserta didik yang bersangkutan sangat susah di ajak komunikasi. Kemudian sebahagian peserta didik terlalu tertutup sehingga saya sebagai guru BK kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru pembimbing untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* adalah sebahagian dari guru mata pelajaran tidak mendukung tindakan yang dilaksanakan guru pembimbing karena mengganggu jam pelajaran dan sebahagian peserta didik untuk berkomunikasi dan tertutup sehingga guru pembimbing kesulitan mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan dan waktu dalam pelaksanaan layanan tidak efektif karena jam waktu pelaksanaan harus menunggu waktu yang luang.

C. Pembahasan

MTs Persiapan Negeri 4 Medan adalah salah satu madrasah yang berada didaerah medan utara. Madrasah ini di bawah naungan kementerian agama yang belum memiliki status negeri karena masih persiapan menuju ke negeri. Kemudian madrasah ini baru perdana menamatkan alumni karena baru berjalan proses belajar mengajarnya.

MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini dalam pelaksanaan bimbingan konseling islami menggabungkan konsep konvensional dengan konsep islami. Maka dapat dilihat dari bidang bimbingan yang dikembangkan oleh prayitno dalam BK Pola 17 Plus. Dalam prayitno bidang-bidang dalam BK pola 17 Plus adalah: 1) bidang pengembangan pribadi, 2) bidang pengembangan sosial, 3) bidang pengembangan kegiatan belajar, 4) bidang pengembangan karir, 5) pengembangan kehidupan berkeluarga, 6) bidang pengembangan pengembangan kehidupan keberagamaan. Kemudian juga dapat dilihat yang dikemukakan oleh Jaya (2000:108) yang menyatakan ada 4 jenis bidang bimbingan konseling islami sesuai dengan pembagian aspek agama Islam itu sendiri. Untuk lebih jelas keempat ruang lingkup bidang pelayanan bimbingan konseling islami itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

bimbingan akidah, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, dan bimbingan muamalah. Dalam konsep perencanaan bimbingan konseling Islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan terkesan menggabungkan konsep konvensional dan konsep Islam.

Dalam hal ini tujuan pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini adalah upaya mengarahkan peserta didik agar mendekati diri kepada Allah dengan beribadah. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Akhyar (2011: 89-90) bahwa secara tujuan bimbingan konseling islami adalah mengarahkan konseli agar mendekati diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah nyata, baik yang wajib maupun sunnat. Hal ini yang paling tampak dari pelaksanaan Bimbingan konseling islami di MTs Persiapan Negeri 4 Medan yaitu pelaksanaan bermuatan nilai-nilai Islam yang berupaya orientasi pada shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah sebagai bagian yang harus dipertegas dalam bimbingan konseling Islami.

Kemudian di Madrasah ini dapat dilihat dalam pelaksanaan bimbingan konseling islami ada peserta didik yang memiliki kasus keluarga yang *broken home* dengan permasalahan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi percaya diri dan motivasi dalam belajarnya di dalam kelas. Rasa percaya diri harus selalu ada karena dengan percaya diri itulah manusia ada dengan percaya diri itu pula berprestasi. Percaya diri peserta didik di MTs Persiapan Negeri 4 Medan sebagian kurang percaya diri karena dengan faktor *broken home* sehingga peserta didik merasa minder berhadapan dengan teman-teman sehingga peserta didik tersebut selalu mengasingkan diri dari teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Alsa (2006:49), bahwasanya terbentuk rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor intrernal diantaranya: 1) konsep diri, 2) harga diri, 3) kondisi fisik, 4) pengalaman hidup. Faktor eksternal diantaranya: 1) pendidikan, 2) pekerjaan, 3) lingkungan. Kemudian motivasi belajar peserta didik yang terdapat di MTs Persiapan Negeri 4 Medan sangat menurun menunjukkan yang dipengaruhi dengan kondisi keluarga yang bercerai sehingga tidak ada memperhatikan dan justru membiarkannya tanpa pengarahan serta peserta didik dalam keluarga yang keadaannya berbeda dengan keadaan keluarga pada umumnya.

Hal ini dikemukakan Elfi (2012:51), dampak keluarga *broken home* yang kondisi keluarga yang retak atau tidak harmonis terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi anak yaitu:

- a. Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua
- b. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga
- c. Unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak.

Maka dari itu guru BK memberikan layanan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* sebagai bantuan serta pengarahan kepada peserta didik dalam menghindari dan mengatasi kesulitan belajar dan kurangnya percaya diri. Layanan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami *broken home* yaitu: layanan penguasaan konten, layanan konseling kelompok dan layanan individu. Dengan layanan ini peserta didik dapat teratasi masalahnya sehingga tidak selalu terpuruk dengan masalah yang dihadapinya. Karena dengan layanan ini terbangun dinamika dalam kelompoknya sehingga merasa nyaman dengan suasana dalam melaksanakan layanan. Berbagai masukan dari sesama temannya yang bisa menjadi pelajaran ketika melakukan konseling kelompok setiap peserta didik harus memberikan masukan dengan temannya sehingga membangun percaya diri untuk berbicara didepan teman-temannya. Hal ini juga guru BK selalu berusaha menjadi teman bahkan seorang sahabat bagi mereka, karena dengan seperti lebih mudah untuk dipahami setiap permasalahan peserta didik tersebut, karena dengan layanan konseling individu perlu pendekatan dengan peserta didik tersebut agar dia tidak menutup dirinya.

Dalam melakukan mencapai itu semua tentu tidak berjalan dengan selalu mulus, pasti ada faktor pendukung dan penghambat dihadapi guru BK dalam memberikan layanan. Faktor pendukung yang membuat berjalan layanan yang dilaksanakan guru BK dengan adanya fasilitas yang memadai dan kerja sama antara guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Karena semua ini akan berkesinambungan, jika hanya guru BK saja yang memberikan layanan tetapi wali kelas dan guru mata pelajaran tidak memperhatikan keadaan peserta didik

dalam belajar dan percaya dirinya dikelas. Jika tidak ada kerjasama maka guru BK tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya dalam meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik yang sedang mengalami *broken home*.

Selanjutnya dalam pelaksanaan layanan tidak hanya faktor pendukung saja tapi ada faktor penghambat yang menjadi pelaksanaan layanan tidak berjalan mulus yang dihadapi guru pembimbing diantaranya: ada sebagian guru mata pelajaran yang tidak mendukung dengan tindakan yang dilaksanakan sehingga guru pembimbing kesulitan mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan dan waktu dalam pelaksanaan layanan tidak efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penganalisan terhadap temuan dan penelitian ini maka dapat dikemukakan kesimpulan:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling islami di Madrasah masih kurang maksimal jumlah peserta didik lebih banyak daripada jumlah guru pembimbing seharusnya dalam sekolah 1 guru pembimbing itu menanganin 150 peserta didik sehingga dapat terbina sikapnya dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut sehingga guru pembimbing untuk melaksanakan layanan kurang efektif.
2. Rasa percaya diri dan motivasi belajar yang rendah dan ada juga sebagian yang memiliki rasa percaya diri dan motivasi belajar yang sedang.
3. Layanan yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* adalah layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu.
4. Faktor pendukung dalam melaksanakan layanan adalah fasilitas yang memadai dan kerjasama yang baik dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam melaksanakan layanan adalah peserta didik tertutup untuk berkomunikasi sehingga guru pembimbing kesulitan mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan dan sebahagian guru mata pelajaran tidak mendukung tindakan yang dilaksanakan guru pembimbing karena mengganggu jam pelajaran serta waktu pelaksanaan yang kurang efektif karena harus menunggu waktu yang luang.

B. Rekomendasi

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan diatas maka perlu dikemukakan rekomendasi :

1. Kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan untuk lebih memperhatikan dan melihat bagaimana cara kerja guru pembimbing dalam mengatasi masalah dan adanya penambahan guru pembimbing yang sesuai

dengan bidang keilmuannya serta agar ruang BK lebih diperhatikan agar bisa melakukan bimbingan konseling islami yang maksimal.

2. Kepada guru pembimbing agar lebih serius meningkatkan bimbingan konseling islami kepada peserta didik.
3. Kepada peserta didik agar dapat terbuka berkomunikasi dan meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa yang mengalami *broken home*.
4. Kepada peneliti untuk dapat mendalami penelitian agar lebih maksimal hasil yang didapat untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Bakran Hamdani. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Akhyar, Syaiful. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: CitaPustaka Media, 2015
- _____. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. (Bandung: CitaPustaka Media, 2011
- Alsa, Asmadi Dkk. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang: Jurnal Psikologi No 1, 2006
- Alizamar, Daharnis Tumiyem. *Analisis Terhadap Peserta didik Yang berasal Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Gunung Talang*, E-Journal “Konselor” Volume 4 Number 3 September 2015
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Amin, Munir Samsul. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010
- Apriyanty, Dian. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Pada Peserta didik Yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 3 Banjarbaru*, E-Journal “An-Nur” Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018
- Aswandi, Iyadah dan Ta’ziyah *Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009
- Ashriati. *Percaya Diri dan Prestasi Belajar*. Malang: UIN Maliki, 2010
- Centi, P. J. *Mengenai Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dewi, Marta Danti dkk. *Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Peserta didik Kelas VII (Studi Kasus)*, E-Journal “IJGC” Volume 2 Nomor 4 Tahun 2013
- Damin, Sudarman. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

- Hana, Mohmoud Attia. *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta: Bulan bintang, 1978
- Imro'atun, Siti. *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*, E-Journal "JKBK" Volume 2 Nomor 2 tahun 2017
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayung: Gaung Persada Press, 2009
- Jaya, Yahya. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya, 2000
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni, 2000
- _____. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanannya*. Jakarta: CV Rajawali, 1985
- Lahmuddin. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2016
- Metia, Cut. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis,
- Mu'awanah, Elfi. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012
- M, Echols, Jihn. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Mulkiyan. *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok*, E-Journal "IICET" Volume 5 Nomor 3 Tahun 2017
- Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010
- Musnamar, Thohari, et al, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1998
- Mustari, Mohammad. *Nilai karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Natawidjaja, Rahman. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Syamil Cipta Media, 1987
- Prayitno & Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Rahayuningdyah, Endah. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 3 Ngrambe*, E-Journal "JIPE" Volume I NO 2 Edisi September 2016 ISSN 2503-2550
- Rahmawatib, Aprilia Pheny. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami*

Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda, E- Journal “Psikologi”
Volume 3 Tahun 2015 ISSN 0000-0000.

Ratnawati, Vivi Dkk. *Percaya diri, Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Putri*, E-Journal “Persona” Volume 2 hal 130-142 September 2012

Red, Gavin. *Motivating Learners In the Classroom: Ideas and Strategis*, terj. Hartati Widiastuti *Memotivasi Peserta didik di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Jakarta: Indeks, 2009

Rooijackers, Ad. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia, 2006

Shihab, M Qurais. *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Surya, Muhammad. *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-masalah Karir, Pekerjaan Dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1998

Suwaid, Hafidz Abdul Nur Muhammad. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li al Thif terj Kuswandani, dkk, Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Miza, 1997

Syarum, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CitaPustaka Media, 2015

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010

Suprihatin, Siti. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, E-Journal “Promosi” Volume 3 No 1 Tahun 2015 ISSN 2442-9449

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018

Uno, B Hamzah. *Teori Motivasi Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Qarashi, Syarif Baqir. *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2010

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009

Zakiah, Drajat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Cv. Haji Masagung, 1995

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA DENGAN

KEPALA MTsP NEGERI 4 MEDAN

1. Bagaimana Sejarah singkat berdirinya MTsP Negeri 4 Medan?
2. Dimana letak geografis MTsP Negeri 4 Medan?
3. Prestasi apa saja yang diraih MTsP Negeri 4 Medan?
4. Apa visi dan misi MTsP Negeri Medan?
5. Bagaimana Keadaan sarana dan prasarana MTsP Negeri 4 Medan?
6. Bagaimana Keadaan dan Jumlah siswa MTsP Negeri 4 Medan
7. Bagaimana Keadaan dan Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan MTsP Negeri 4 Medan
8. Bagaimana keadaan dan jumlah Guru Pembimbing di MTsP Negeri 4 Medan?
9. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTsP Negeri 4 Medan?
10. Bagaimana rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa broken home di MTsP Negeri 4 Medan?

Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU BK

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di MTsP Negeri 4 Medan?
2. Bagaimana rasa percaya diri siswa broken home di MTsP Negeri 4 Medan?
3. Bagaimana Motivasi belajar siswa broken home di MTsP Negeri 4 Medan?
4. Apa saja layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan Motivasi belajar siswa broken home di MTsP Negeri 4 Medan?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU MATA PELAJARAN

DI MTsP NEGERI 4 MEDAN

1. Apa saja bentuk kerja sama antara konselor sekolah dengan guru mata pelajaran di MTsP Negeri 4 Medan?
2. Bagaimana percaya diri siswa yang broken home di MTsPN 4 Medan ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa yang broken homedi MTsP Negeri 4 Medan?
4. Apa manfaat dari adanya konselor sekolah di MTsP Negeri 4 Medan?

Lampiran 4

DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA

DI MTsP NEGERI 4 MEDAN

1. Apakah saat di dalam kelas anda sering bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan?
2. Apakah disekolah anda aktif mengikuti kegiatan? Kalau aktif anda sebagai apa?
3. Apakah anda selalu merencanakan kegiatan belajar dirumah?
4. Sekarang anda tinggal bersama dengan siapa dirumah?
5. Bagaimana relasi anda dengan ayah dan ibu?
6. Apakah anda masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah?
7. Bagaimana cara anda supaya bisa termotivasi dalam belajar di sekolah?
8. Apakah ada seseorang yang membuat anda dapat termotivasi untuk bisa belajar di sekolah?
9. Apakah salah satu orang tua anda memperhatikan anda dalam belajar?
10. Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi keluarga anda yang sekarang?
11. Apakah anda merasa minder ketika bersama teman-teman?
12. Apakah anda sering mengerjakan tugas di depan kelas?
13. Apakah kamu pernah mendapat layanan dari guru BK dari masalah yang kamu hadapi?

Lampiran 5

HASIL OBSERVASI

Tanggal : 29 Juni- 30 September 2019

Tempat : Ruang BK

Waktu : 09-00 WIB

Subjek : Guru BK dan Siswa

Kejadian	Hasil Analisa
<p>1. Pelaksanaan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan</p>	<p>pelaksanaan bimbingan konseling islami dilakukan hanya sekedar ketika siswa bermasalahan bukan sebagai pencegahan yang dilakukan dikarenakan keterbatasan waktu dan guru bimbingan konseling di madrasah ini sehingga belum berjalan secara maksimal.</p>
<p>2. Rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa broken home di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan</p>	<p>rendah motivasi belajar karena siswa tersebut menganggap beban hidupnya lebih berat dibandingkan dengan rasa keingintahunnya terhadap pelajaran yang dia temui selama dia di suatu lembaga sekolahan. Sehingga ketika mengikuti pelajaran, pikiran mereka hanya di penuhi oleh konflik yang dia peroleh dari rumah. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar anak dan hal yang paling di khawatirkan adalah terganggunya kondisi psikis anak. Jadi anak akan mengalami keterlambatan konsentrasi, daya ingat rendah, rasa ingin tahunya rendah, bertindak seenaknya sendiri dan menganggap dia sendiri karena tidak ada seorang yang dapat mengendalikan pemikirannya tersebut. Sehingga siswa akan mudah bengong, linglung, malas ketika mengikuti pelajaran, keterlambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran berbuat kekerasan kepada temannya dan berbuat</p>

<p>3. Layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home di Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan</p>	<p>gaduh. Maka tidak wajar, jika kebanyakan anak yang mengalami <i>broken home</i> dia pasti nakal dan jail serta suka sekali mengusik temannya karena hal itu adalah sebuah pelampiasan dari apa yang dia rasakan dan dia ingin diperhatikan namun cara yang dia lakukan salah menurut kita.</p> <p>Pelaksanaan layanan konseling individu dan konseling kelompok siswa broken home memiliki peran penting dalam menyukseskan siswa yang mengalami masalah terutama dalam keluarga. Pelaksanaan layanan ini dalam kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home dapat digunakan untuk meningkatkan dan membantu siswa dalam masalah yang sedang dihadapi terutama masalah kepercayaan diri dan motivasi belajar dan bisa memahami dirinya dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah serta mengembangkan dirinya dalam mewujudkan masa depan kelak. Hal ini yang menjadi latar belakang untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.</p>
---	---

--	--

HASIL WAWANCARA

PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME DI MTsPN 4 MEDAN

A. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana sejarah singkat berdirinya MTsPN 4 Medan?	<p>Pada tahun ajaran 2016/2017 madrasah tsanawiyah persiapan negeri 4 medan ini pertama kali menerima peserta didik/i dengan memakai gedung madrasah aliyah persiapan negeri 4 medan. MTsPN 4 Medan ini pertama kali kepala sekolah adalah Ibu Nur Kholidah, M.Pd selama 1 semester dengan jumlah peserta didik 45 orang dan jumlah guru 17 orang. Kemudian pada semester 2 di tahun ajaran 2016/2017 beralih kepala sekolah adalah Bapak Drs Syarifuddin.</p> <p>Pada tahun ajaran 2017/2018 mulai adanya pembangunan 2 rombel dengan kondisi gedung yang sederhana dan 1 kelas masih memakai kelas MAPN 4 Medan dikarenakan rombel kurang untuk kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar pun dibagi menjadi dua sesi yaitu kelas VII -1 & 2 masuk pagi dan siang untuk kelas VII-3 & VIII. Gedung yang dibangun</p>

	<p>diantaranya kantor dan ruang belajar sedangkan kamar mandi masih gabung dengan peserta didik/I MAPN 4 Medan. Pada tahun ajaran 2018/2019 madrasah tsanawiyah persiapan negeri 4 medan mulai pertukaran kepala sekolah adalah bapak Syarifuddin, S.Pd.I, MA. Kemudian madrasah ini mulai ada pembangunan oleh pemko medan bekerja sama dengan KEMENANG SUMUT sebagai badan penyelenggaranya, selama masa pembangunan peserta didik/I dipindahkan ke sekolah yang ada sekitar lingkungan madrasah yaitu SMPN 45 Medan. Mereka melakukan proses belajar mengajar di siang hari dikarenakan sekolah tersebut juga di pagi hari di pakai sebagai proses belajar mengajar. Jangka pembangunan selama 6 bulan hampir 1 semester. Pada semester 2 ditahun ajaran 2018/2019 peserta didik/I kembali ke gedung yang telah selesai pembangunan yang mulai kokoh digunakan sebagai proses belajar mengajar. Dalam hal ini peserta didik/I kembali masuk dipagi hari dengan jumlah 12 rombel, 414 peserta didik, 32 guru, dan 2 tenaga pendidik. Kemudian MTSPN 4 Medan ditahun ajaran 2018/2019 pertama kali menamatkan peserta didik dengan</p>
--	---

	jumlah 45 orang sebagai alumni pertama serta ditanggal 2 desember 2018 dikeluarkan akreditasi madrasah peringkat B.
Dimana letak geografis MTsPN 4 Medan	Letak madrasah ini di medan utara tepatnya di dalam perumahan griya martubung.
Prestasi apa saja yang diraih	Kami pernah meraih juara 1 paskibraka tingkat SMP Juara harapan 3 Nasyid Juara harapan 1 Nari
Apa visi dan misi	Visi Madrasahny ini taat pada Ilahi, Berakhlak Mulia, Berilmu Pengetahuan, Beramal Sholeh Dan Tampil Berprestasi Misi madrasah ini Mengembangkan penigkatan kualitas IPTEK dan IMTAQ peserta didik, Membina dan meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan, Mengembangjkan dab menyempurnakan sarana dan prasarana, Menumbuhkembangkan kreativitas dan apresiasi seni budaya serta meningkatkan prestasi olahraga di kalangan peserta didik Menciptakan lingkungan sehat kondusif dan bernuansa islami
Bagaimana keadaan sarana dan	Sarana dan prasarana terdapat ruang

<p>prasarana MTsPN 4 Medan?</p>	<p>kepala sekolah, tata usaha, kelas belajar, ruang guru, kamar mandi kepala madrasah, kamar mandi guru, kamar siswa</p>
<p>Bagaimana keadaan dan jumlah BK MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Keadaan guru BK dimadrasah ini masih minim karena jumlah guru BK Awalnya 2 orang tetapi sekarang sudah pindah yang satu orang nya ke sekolah lain jadi sekarang tinggal 1 guru BK di madrasah ini.</p>
<p>Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Saya berpendapat bimbingan dan konseling ini sudah terbentuk sejak berdirinya madrasah ini sehingga berperan penting dalam membantu peserta didik mengatasi masalah yang sedang dihadapinya baik itu permasalahan yang terjadi dirumah ataupun di sekolah. Dalam hal ini keberadaan peserta didik di madrasah ini kebanyakan yang berlatar belakang kondisi tempat tinggal yang berbeda dan juga keluarga yang mengalami problem perceraian dan faktor ekonomi yang kurang mampu. Kemudian dimadrasah peserta didik tidak hanya bercerita kepada guru BK saja tapi mereka terkadang bercerita dengan wali kelas yang bersangkutan karena mereka mencari kenyamanan yang bisa mereka bersandar dikarenakan tidak semuanya bisa mendapat pengawasan dari keluarga mereka. Oleh karena itu</p>

	<p>madrasah menanamkan nilai-nilai spiritual karena madrasah ini brnruasa dengan bimbingan konseling islami</p>
<p>Bagaimana rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa broken home MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Masalah yang dihadapi peserta didik broken home di kelas VIII MTsPN 4 Medan salah satunya adalah tingkat motivasi belajarnya dan percaya dirinya. Hal ini dikarenakan guru hanya menyampaikan materi saja dan kurang memperhatikan keadaan peserta didik. Padahal peserta didik broken home di kelas VIII MTsPN 4 Medan sangat memerlukan perhatian guru dalam proses pembelajarannya dikarenakan keadaan yang dialami oleh peserta didik broken home tersebut”.</p>

B. Hasil Wawancara dengan Konselor Sekolah

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Di Madrasah saya melakukan sebatas penggabungan unsur-unsur konvesional dengan keislaman. Dan kalau saya kaji-kaji tentang apa yang saya terapkan di MTs Persiapan Negeri 4 Medan ini tidak terlalu</p>

	<p>berbeda jauh dengan hakikat Bimbingan Konseling Islami sesungguhnya. Hal yang paling tampak kental dalam perencanaan dan pelaksanaan serta isi Bimbingan Konseling Islami disini berupa penerapan shalat dhuha dan shalat zuhur sebagai bentuk model bimbingan Konseling Islami.</p>
<p>Bagaimana rasa percaya diri siswa broken home MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Saya melihat rasa percaya diri siswa kami yang mengalami broken home ini ada yang sebagian rendah dan sebagian sedang kenapa karena ada yang tidak membawakan masalah ke sekolah tapi kondisi keluarga yang sedang berantakan sehingga dalam belajar tidak seperti teman-teman yang lain mendapatkan perhatian dari orang tuanya.</p>
<p>Bagaimana motivasi belajar siswa broken home MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Kalau masalah belajar siswa yang mengalami broken home ini rendah karena mereka kurang focus untuk belajar baik itu tugas maupun dalam memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru masing-masing</p>
<p>Apa saja layanan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Saya sebagai guru BK akan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi pada peserta didik-peserta didik yang kurang percaya diri dan kurang semangat dalam belajar terutama kepada peserta didik yang mengalami <i>broken home</i>. Tindakan yang saya lakukan untuk permasalahan kurang percaya diri itu dengan melakukan konseling kelompok</p>

	<p>dan konseling individu kemudian permasalahan kurangnya motivasi belajar dengan melakukan layanan kelompok dan konseling individu Saya pribadi, akan berusaha menjadi teman bahkan sebagai seorang sahabat bagi mereka, karena dengan begitu, potensi mereka akan terlihat jelas dan kepercayaan diri yang mereka miliki lebih mudah untuk kita pahami dan kita tingkatan.</p>
<p>Apa faktor pendukung layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Saya selama melaksanakan layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik yang mengalami broken home tersedianya fasilitas yang dibutuhkan meskipun masih sekedar saja tetapi sudah bisalah dalam melakukan layanan ini seperti ruangan untuk melakukan layanan, dan infocus serta kerja sama sebagian guru mapel dan wali kelas dalam memberikan waktu kepada peserta didik yang melaksanakan layanan”.</p>
<p>Apa faktor penghambat layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Pelaksanaan layanan yang dilakukan kepada peserta didik yang kurang percaya diri dan motivasi belajar dikarenakan masalah dalam keluarganya, saya sebagai guru BK nya memberikan layanan. Tapi terkadang peserta didik kita ini sudah mau dibimbing dan diarahkan, namun sebahagian dari wali peserta didik tidak</p>

	<p>mendukung tindakan yang dibuat oleh guru BK, seolah-olah para orang tua tidak percaya dan ikut campur dalam masalah keluarganya dengan layanan-layanan yang diberikan kepada peserta didik tersebut. Saya selalu berusaha semaksimal mungkin dalam membantu dan membimbing peserta didik kita yang mengalami kendala dalam keluarga sehingga kurang percaya diri dan motivasi belajar karena saya liat kepercayaan diri ada yang memiliki kepercayaan tinggi dan rendah. Akan tetapi begitulah namanya usaha pasti ada kendala. Kendala yang sering kita hadapi adalah terkadang peserta didik/I yang bersangkutan sangat susah di ajak komunikasi. Kemudian sebahagian peserta didik terlalu tertutup sehingga saya sebagai guru BK kesulitan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan”.</p>
--	---

C. Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran

Pertanyaan	Jawaban
<p>Apa saja bentuk kerja sama antara konselor sekolah dengan guru mata pelajaran di MTsPN 4 Medan?</p>	<p>Di madrasah ini harus ada kerja sama dalam kegiatan apapun karena kalau tidak ada kerjasama maka tidak berjalan program atau kegiatan yang dibuat di madrasah ini terutama dalam</p>

	permasalahan siswa di kelas ataupun diluar kelas.
Bagaimana percaya diri siswa yang broken home MTsPN 4 Medan?	Kalau yang saya perhatikan dalam mengajar di kelas percaya diri siswa ini ada yang tinggi, ada yang rendah ada juga yang sedang. Kalau yang beberapa siswa yang bermasalah ini percaya diri rendah dan juga yang sedang.
Bagaimana motivasi belajar siswa yang broken home MTsPN 4 Medan?	Motivasi belajar ini lah yang sangat kurang saya lihat karena dari tugas dan kemauan dia untuk belajar itu rendah.
Apa manfaat dari adanya konselor sekolah MTsPN 4 Medan?	Kalau saya sangat bermanfaat kali adanya guru Bk di madrasah ini, dengan adanya guru BK bisa membantu dalam menyelesaikan masalah karena hanya guru BK yang setiap hari di madrasah ini kalau guru mata pelajaran tidak setiap hari bisa berhadir jadi apapun masalah guru BK yang bisa mengetahui lebih dulu.

D. Hasil Wawancara dengan Siswa

1. MF

Pertanyaan	Jawaban
Apakah saat di dalam kelas anda sering bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan?	Ada mata pelajaran matematika saya sering juga bertanya
Apakah di sekolah anda aktif mengikuti kegiatan? Sebagai apa?	Pernah saya mengikuti pramuka dan paskibra. Sebagai anggota aja tapi

	tidak lagi mengikutinya
Apakah anda selalu merencanakan kegiatan belajar di rumah?	Kadang-kadang kalau ada PR aja
Sekarang anda tinggal bersama dengan siapa di rumah?	Tinggal sama saudara sejak kelas 7
Bagaimana relasi anda dengan ayah dan ibu ?	Masih ada komunikasi dengan mamak tapi dengan ayah tidak pernah lagi
Apakah anda masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah?	Biasanya aja motivasi belajar
Bagaimana cara anda supaya bisa termotivasi dalam belajar di sekolah	Saya berusaha melupakan masalah yang saya hadapi
Apakah ada seseorang yang membuat anda dapat termotivasi untuk bisa belajar di sekolah?	Guru yang sering memotivasi saya agar lebih meningkatkan belajar
Apakah salah satu orang tua anda memperhatikan anda dalam belajar?	Mamak saya yang buat saya termotivasi
Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi keluarga anda yang sekarang?	Tidak nyaman
Apakah anda merasa minder ketika bersama teman-teman?	Saya sedikit minder aja
Apakah anda sering mengerjakan tugas di depan kelas?	Jarang saya mengerjakan tugas kedepan
Apakah kamu pernah mendapat layanan dari guru BK dari masalah yang kamu hadapi?	Pernah

2. MF

Pertanyaan	Jawaban
Apakah saat di dalam kelas anda sering bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan?	Ada mata pelajaran bahasa Indonesia tapi saya tidak pernah bertanya karena tidak berani
Apakah di sekolah anda aktif mengikuti kegiatan? Sebagai apa?	Tidak ada kegiatan yang saya ikuti
Apakah anda selalu merencanakan kegiatan belajar di rumah?	Kadang-kadang kalau ada PR aja
Sekarang anda tinggal bersama dengan siapa di rumah?	Tinggal sama nenek
Bagaimana relasi anda dengan ayah dan ibu ?	Masih ada komunikasi dengan mamak tapi dengan ayah jarang
Apakah anda masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah?	Tidak ada motivasi
Bagaimana cara anda supaya bisa termotivasi dalam belajar di sekolah	Saya berusaha melupakan masalah yang saya hadapi
Apakah ada seseorang yang membuat anda dapat termotivasi untuk bisa belajar di sekolah?	Guru yang sering memotivasi saya agar lebih meningkatkan belajar karena sering memberikan nasihat
Apakah salah satu orang tua anda memperhatikan anda dalam belajar?	Mamak saya yang buat saya termotivasi
Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi keluarga anda yang sekarang?	Tidak nyaman
Apakah anda merasa minder ketika bersama teman-teman?	Saya terkadang minder
Apakah anda sering mengerjakan tugas di depan kelas?	Jarang saya mengerjakan tugas kedepan

Apakah kamu pernah mendapat layanan dari guru BK dari masalah yang kamu hadapi?	Pernah
---	--------

3. MZ

Pertanyaan	Jawaban
Apakah saat di dalam kelas anda sering bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan?	Ada mata pelajaran matematika saya takut bertanya
Apakah di sekolah anda aktif mengikuti kegiatan? Sebagai apa?	Tidak ada kegiatan yang saya ikuti
Apakah anda selalu merencanakan kegiatan belajar di rumah?	Kadang-kadang kalau ada PR aja
Sekarang anda tinggal bersama dengan siapa di rumah?	Tinggal sama mamak dan abang
Bagaimana relasi anda dengan ayah dan ibu ?	Saya sering berkomunikasi dengan mamak. Saya gak pernah ayah mendatangi saya
Apakah anda masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah?	Sedikit ada motivasi
Bagaimana cara anda supaya bisa termotivasi dalam belajar di sekolah	Saya ingat dengan mamak jadi semangat mau belajar
Apakah ada seseorang yang membuat anda dapat termotivasi untuk bisa belajar di sekolah?	Kawan sebangku saya namanya jovin, dia selalu mengajak saya untuk belajar
Apakah salah satu orang tua anda memperhatikan anda dalam belajar?	Mamak saya yang buat saya termotivasi
Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi keluarga anda yang sekarang?	Tidak nyaman

Apakah anda merasa minder ketika bersama teman-teman?	Saya sedikit minder aja
Apakah anda sering mengerjakan tugas di depan kelas?	Jarang saya mengerjakan tugas kedepan
Apakah kamu pernah mendapat layanan dari guru BK dari masalah yang kamu hadapi?	Pernah

4. ST

Pertanyaan	Jawaban
Apakah saat di dalam kelas anda sering bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan?	Sering bertanya dengan pelajaran matematika
Apakah di sekolah anda aktif mengikuti kegiatan? Sebagai apa?	Dulu pernah ikut pramuka sekarang udah keluar
Apakah anda selalu merencanakan kegiatan belajar di rumah?	Saya belajar jam 8 malam sampai jam 10
Sekarang anda tinggal bersama dengan siapa di rumah?	Tinggal sama tetangga
Bagaimana relasi anda dengan ayah dan ibu ?	Masih ada komunikasi dengan mamak tapi dengan ayah jarang saya berkomunikasi
Apakah anda masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah?	Berkurang motivasi belajar saya
Bagaimana cara anda supaya bisa termotivasi dalam belajar di sekolah	Saya berusaha untuk memotivasi diri saya akan bangkit
Apakah ada seseorang yang membuat anda dapat termotivasi untuk bisa	Guru yang sering memotivasi saya agar lebih meningkatkan belajar

belajar di sekolah?	
Apakah salah satu orang tua anda memperhatikan anda dalam belajar?	Mamak saya yang buat saya termotivasi
Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi keluarga anda yang sekarang?	Tidak nyaman
Apakah anda merasa minder ketika bersama teman-teman?	Saya sedikit minder aja
Apakah anda sering mengerjakan tugas di depan kelas?	Jarang saya mengerjakan tugas kedepan
Apakah kamu pernah mendapat layanan dari guru BK dari masalah yang kamu hadapi?	Pernah

5. NH

Pertanyaan	Jawaban
Apakah saat di dalam kelas anda sering bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan?	Ada mata pelajaran matematika saya sering juga bertanya
Apakah di sekolah anda aktif mengikuti kegiatan? Sebagai apa?	Pernah saya mengikuti pramuka dan paskibra. Sebagai anggota aja tapi tidak lagi mengikutinya
Apakah anda selalu merencanakan kegiatan belajar di rumah?	Kadang-kadang kalau ada PR aja
Sekarang anda tinggal bersama dengan siapa di rumah?	Tinggal sama nenek
Bagaimana relasi anda dengan ayah	Masih ada komunikasi dengan mamak

dan ibu ?	tapi dengan ayah tidak pernah lagi karena ayah udah nikah lagi
Apakah anda masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah?	Biasanya aja motivasi belajar
Bagaimana cara anda supaya bisa termotivasi dalam belajar di sekolah	Saya berusaha melupakan masalah yang saya hadapi
Apakah ada seseorang yang membuat anda dapat termotivasi untuk bisa belajar di sekolah?	Guru yang sering memotivasi saya agar lebih meningkatkan belajar
Apakah salah satu orang tua anda memperhatikan anda dalam belajar?	Mamak saya yang buat saya termotivasi
Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi keluarga anda yang sekarang?	Tidak nyaman
Apakah anda merasa minder ketika bersama teman-teman?	Saya sedikit minder aja
Apakah anda sering mengerjakan tugas di depan kelas?	Jarang saya mengerjakan tugas kedepan
Apakah kamu pernah mendapat layanan dari guru BK dari masalah yang kamu hadapi?	Pernah

6. AU

Pertanyaan	Jawaban
Apakah saat di dalam kelas anda sering bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan?	Kesulitan belajar bahasa inggris, saya sering bertanya
Apakah di sekolah anda aktif megikuti	Mengikuti PMR

kegiatan? Sebagai apa?	
Apakah anda selalu merencanakan kegiatan belajar di rumah?	Saya merencanakan belajar setelah maghrib
Sekarang anda tinggal bersama dengan siapa di rumah?	Tinggal sama nenek
Bagaimana relasi anda dengan ayah dan ibu ?	Masih ada komunikasi dengan mamak tapi dengan ayah dengan telepon.
Apakah anda masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah?	Masih ada motivasi belajar
Bagaimana cara anda supaya bisa termotivasi dalam belajar di sekolah	Saya berusaha melupakan masalah yang saya hadapi
Apakah ada seseorang yang membuat anda dapat termotivasi untuk bisa belajar di sekolah?	Teman saya yang bernama si Nahli dan diva
Apakah salah satu orang tua anda memperhatikan anda dalam belajar?	Ayah saya yang buat saya termotivasi. Selalu menanyakan belajar saya
Apakah anda merasa nyaman dengan kondisi keluarga anda yang sekarang?	Tidak nyaman karena selalu kena repet kalau tidak kerja di rumah dengan nenek
Apakah anda merasa minder ketika bersama teman-teman?	Terkadang saya sedih juga
Apakah anda sering mengerjakan tugas di depan kelas?	Terkadang saya mengerjakan tugas di depan
Apakah kamu pernah mendapat layanan dari guru BK dari masalah yang kamu hadapi?	Pernah

Indikator

Percaya Diri	Motivasi Belajar
Berani bertanya dan berpendapat dalam belajar	Kuatnya kemauan untuk berbuat
Berani untuk berpenampilan di depan kelas	Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
Pantang Menyerah	Ketekunan dalam mengerjakan tugas
Berpenampilan tenang	Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)